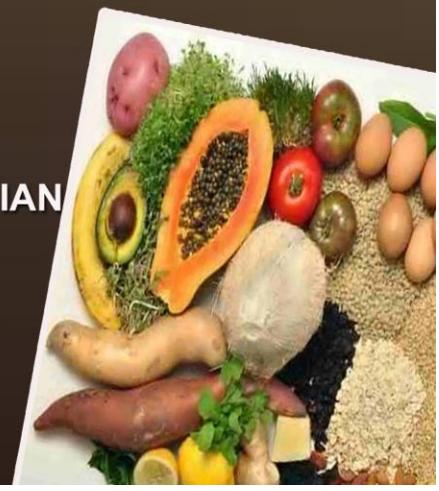




Buletin Konsumsi Pangan



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2024



BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

Ukuran Buku

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab

Intan Rahayu, S.Si., M.T

Redaktur

Dr. Saefudin, S.P., M.Si

Penyunting/Editor

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel

Ir. Sabarella, M.Si (Beras)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Jagung)

Megawati Manurung, S.P (Bawang Merah)

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Cabai)

Karlina Seran, S.Si (Daging Sapi)

Yani Supriyati, S.E (Gula Pasir)

Kompilasi

Sehusman, S.P

Desain Cover

Rinawati, S.E

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2024 dapat diterbitkan. Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan volume 15 nomor 1 tahun 2024 menyajikan perkembangan konsumsi, neraca penyediaan dan penggunaan komoditas beras, jagung, bawang merah, cabai, daging sapi, gula serta perkembangan dan prediksi konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia, neraca penyediaan dan penggunaan beras dan konsumsi domestik beras beberapa negara di dunia. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2024
Kepala Pusat,



Intan Rahayu, S.Si., MT

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. METODOLOGI	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS	13
V. KONSUMSI I DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JAGUNG.....	24
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG MERAH	37
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN CABAI.....	43
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI.....	53
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN GULA	64
X. KESIMPULAN DAN SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 87,9 pada tahun 2019 menjadi 94,1 pada tahun 2023 (Tabel 1.1).

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2018 – 2023

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	1.288	1.267	1.262	1.189	1.192
2	Umbi-umbian	50	48	59	56	57
3	Pangan Hewani	240	244	244	253	254
4	Minyak dan Lemak	242	249	270	250	253
5	Buah/biji berminyak	21	20	21	19	19
6	Kacang-kacangan	59	56	57	69	70
7	Gula	76	75	77	72	67
8	Sayur dan Buah	109	102	104	121	126
9	Lain-lain	52	51	50	49	51
	Total	2.138	2.112	2.143	2.079	2.088
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	87,9	86,3	87,2	92,9	94,1

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah Bapanas

Keterangan : Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 15 No. 1 Tahun 2024 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2024, 2025 dan 2026 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan untuk komoditas yang tersedia prognosanya dari Bapanas, komoditas yang tidak tersedia disusun neraca pangannya berdasarkan perkiraan yang dibuat Tim Pusdatin. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Beras, Jagung, Bawang Merah, Cabai, Daging Sapi dan Gula Pasir.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2023, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{awal} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

- Tc = tercecer
F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 2.1.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 2.1. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2019 – 2024

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2019	266.911,9	2022	275.773,8
2020	270.203,9	2023	278.696,2
2021	272.682,5	2024	281.603,8

Sumber: BPS-Bappenas

Keterangan: 2019 data Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045
2020 Hasil Sensus Penduduk 2020
2021-2024 Proyeksi Penduduk Interim 2020-2024

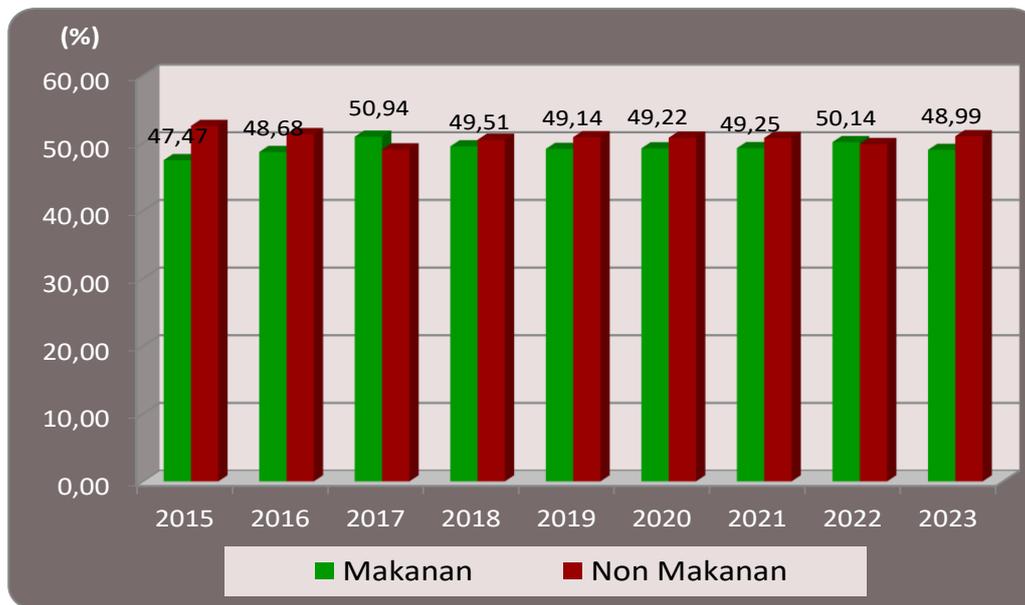
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2023).

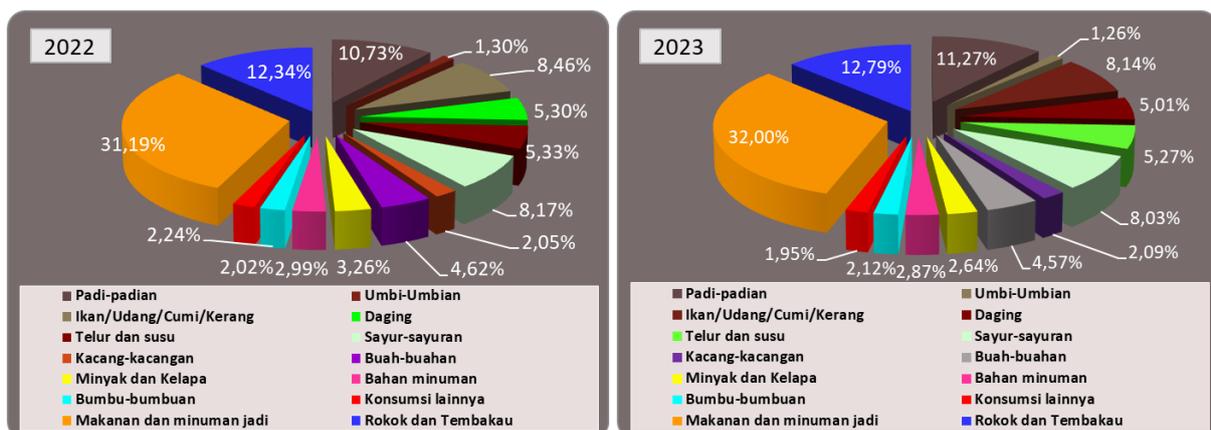
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2015 - 2023 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2021 kecuali pada tahun 2017 dan 2022. Tahun 2023 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 48,99% dan bukan makanan sebesar 51,01%. Secara rinci perkembangan pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2023 untuk bahan makanan sebesar Rp. 711.282,- dan bukan makanan sebesar Rp. 740.588,-. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2015 – 2023

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2023 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 32,0% sedikit meningkat dibandingkan tahun 2022. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,79% yang sedikit naik dari tahun 2022. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk padi-padian 11,27%, ikan 8,14% dan sayuran 8,03%. Jika dicermati terlihat bahwa pangsa pengeluaran untuk pangan berprotein meningkat di tahun 2023 ini dibandingkan dengan tahun 2022. Sementara pengeluaran untuk minyak dan kelapa di tahun 2023 menurun cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 13,57%. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2022 dan 2023 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2022 dan 2023

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2022 – 2023 mengalami kenaikan sebesar 6,84%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah padi-padian dan rokok tembakau. IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2018 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. Secara umum terjadi kenaikan IHK yang cukup tinggi dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2023 adalah 120,08 sementara di tahun 2022 sebesar 115,08 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang meningkat dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya inflasi atau kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut. Hal ini berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, konsumen hanya membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit. Perlu dicermati bahwa kenaikan pengeluaran untuk makanan belum mengindikasikan peningkatan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya.

Data pada tabel 3.1 untuk beberapa komoditas menunjukkan adanya penurunan pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya naik dibandingkan tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa kuantitas yang dapat dibeli dengan uang yang sama untuk komoditas tersebut mengalami penurunan, atau dengan kata lain terjadi pengurangan konsumsi komoditas tersebut. Penurunan pengeluaran riil ini juga dapat menggambarkan perubahan dalam pola konsumsi terhadap komoditas tersebut. Sebagai gambaran, jika masyarakat mengurangi pengeluaran pada komoditas tertentu atau mengalihkan preferensi mereka ke komoditas yang lebih murah atau alternatif, maka pengeluaran riil pada komoditas tersebut akan mengalami penurunan.

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok padi-padian yaitu sebesar 12,18% dibandingkan tahun 2022. Kelompok barang lainnya adalah rokok dan tembakau, makanan dan minuman jadi serta kacang-kacangan masing-masing sebesar 10,73%, 9,60% dan 8,74%. Sementara laju pertumbuhan pengeluaran untuk kelompok komoditas lainnya di bawah 6%. Jika dicermati pengeluaran riilnya, kelompok padi-padian naik 7,51% dan sebagian besar mengalami penurunan untuk pengeluaran secara riil. Kelompok minyak dan kelapa merupakan kelompok satu-satunya yang mengalami penurunan pengeluaran secara nominal sebesar 13,59% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara riil pengeluaran untuk kelompok minyak dan kelapa ini bahkan mencapai 17,19%. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2022 – 2023

No.	Kelompok Barang	2022			2023			Laju Pertumb. (%)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	71.442	115,08	62.081	80.146	120,08	66.745	12,18	7,51
2	Umbi-Umbian	8.637	115,08	7.505	8.938	120,08	7.444	3,49	-0,82
3	Ikan	56.328	115,08	48.948	57.915	120,08	48.231	2,82	-1,46
4	Daging	35.284	115,08	30.661	35.659	120,08	29.697	1,06	-3,14
5	Telur dan susu	35.491	115,08	30.841	37.465	120,08	31.201	5,56	1,17
6	Sayur-sayuran	54.367	115,08	47.243	57.104	120,08	47.556	5,03	0,66
7	Kacang-kacangan	13.660	115,08	11.870	14.854	120,08	12.370	8,74	4,21
8	Buah-buahan	30.727	115,08	26.701	32.510	120,08	27.074	5,80	1,40
9	Minyak dan Kelapa	21.717	115,08	18.871	18.766	120,08	15.628	-13,59	-17,19
10	Bahan minuman	19.908	115,08	17.300	20.383	120,08	16.975	2,39	-1,88
11	Bumbu-bumbuan	14.946	115,08	12.988	15.069	120,08	12.549	0,82	-3,37
12	Konsumsi lainnya	13.416	115,08	11.658	13.889	120,08	11.567	3,53	-0,78
13	Makanan & minuman jadi	207.650	115,08	180.442	227.581	120,08	189.528	9,60	5,04
14	Rokok dan Tembakau	82.183	126,69	64.871	91.003	139,46	65.253	10,73	0,59
	Makanan, Minuman & Tembakau	665.757	115,96	574.131	711.282	121,60	584.924	6,84	1,88

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : IHK tahun dasar 2018

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp. 961.372,- (NTT) dan Rp. 2.791.716,- (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah, namun hal ini masih harus dicermati berdasarkan data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp. 1.451.870,- (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2023

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	702.547	523.429	1.225.986	57,30
2 Sumatera Utara	707.577	597.752	1.305.339	54,21
3 Sumatera Barat	747.469	664.354	1.411.823	52,94
4 Riau	776.145	751.405	1.527.549	50,81
5 Jambi	720.949	703.176	1.424.125	50,62
6 Sumatera Selatan	647.779	562.206	1.209.986	53,54
7 Bengkulu	679.166	653.392	1.332.558	50,97
8 Lampung	627.879	575.138	1.203.017	52,19
9 Kepulauan Bangka Belitung	879.797	847.753	1.727.550	50,93
10 Kepulauan Riau	863.530	1.126.172	1.989.703	43,40
11 DKI Jakarta	1.055.896	1.735.820	2.791.716	37,82
12 Jawa Barat	761.832	805.834	1.567.666	48,60
13 Jawa Tengah	601.528	608.378	1.209.906	49,72
14 DI Yogyakarta	722.132	1.009.428	1.731.560	41,70
15 Jawa Timur	657.408	666.078	1.323.486	49,67
16 Banten	847.452	896.235	1.743.687	48,60
17 Bali	729.755	1.011.768	1.741.523	41,90
18 Nusa Tenggara Barat	711.180	549.640	1.260.820	56,41
19 Nusa Tenggara Timur	516.672	444.700	961.372	53,74
20 Kalimantan Barat	695.043	650.509	1.345.552	51,65
21 Kalimantan Tengah	787.550	738.235	1.525.785	51,62
22 Kalimantan Selatan	747.955	709.390	1.457.344	51,32
23 Kalimantan Timur	885.069	1.095.206	1.980.275	44,69
23 Kalimantan Utara	801.219	892.358	1.693.577	47,31
25 Sulawesi Utara	670.957	644.219	1.315.176	51,02
26 Sulawesi Tengah	602.468	571.212	1.173.679	51,33
27 Sulawesi Selatan	597.180	655.371	1.252.551	47,68
28 Sulawesi Tenggara	561.452	611.288	1.172.739	47,88
29 Gorontalo	590.966	637.927	1.228.893	48,09
30 Sulawesi Barat	530.104	506.416	1.036.520	51,14
31 Maluku	595.310	642.860	1.238.170	48,08
32 Maluku Utara	660.687	656.472	1.317.159	50,16
33 Papua Barat	773.831	824.423	1.598.254	48,42
34 Papua	866.059	643.934	1.509.992	57,36
Indonesia	711.282	740.588	1.451.870	48,99

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2023

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp. 2.791.716. Provinsi dengan rata-rata pengeluaran terbesar selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 1.989.703) dan Kalimantan Timur (Rp. 1.980.275). Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp. 961.372,- per kapita sebulan atau hanya kurang dari sepertiga pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Secara rinci pengeluaran per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di

Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 37,82% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 57,36%.

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2023 berdasarkan data SUSENAS naik dibandingkan tahun 2022. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebesar 2.087,64 kkal naik sebesar 8,55 kkal dibandingkan tahun 2022. Demikian juga konsumsi protein naik 0,12 gram menjadi 62,33 gram di tahun 2023. Menurut kelompok barang, kenaikan konsumsi kalori terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 14,72 kkal di tahun 2023, demikian juga untuk kelompok minyak dan kelapa sedikit naik 3,0 kkal/kapita. Penurunan konsumsi kalori terjadi pada kelompok bahan minuman serta telur dan susu masing-masing sebesar 4,34 kkal/kapita dan 3,10 kkal/kapita di tahun 2023 ini, sementara kelompok lainnya relatif stabil.

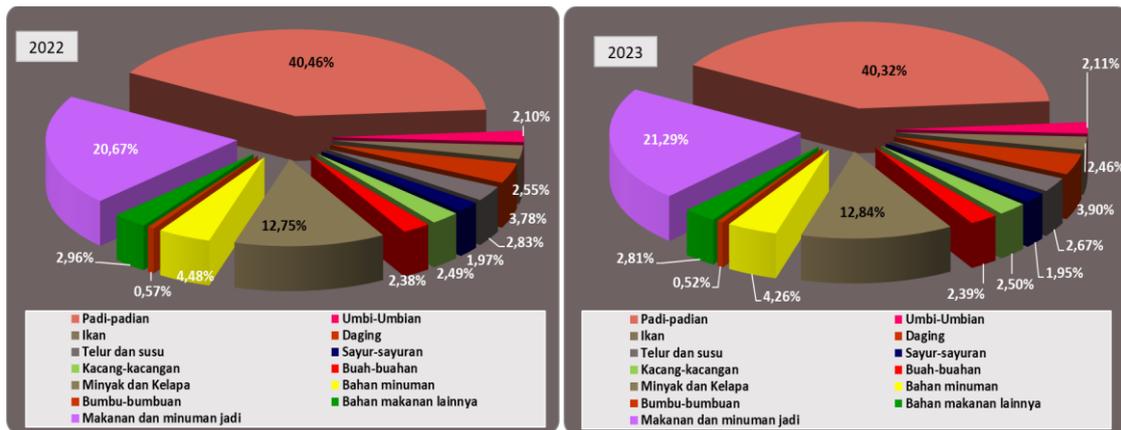
Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2022 dan 2023

No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2022	2023	Perubahan	2022	2023	Perubahan
1	Padi-padian	841,27	841,73	0,46	19,80	19,81	0,01
2	Umbi-Umbian	43,70	44,01	0,31	0,44	0,43	-0,01
3	Ikan	53,10	51,27	-1,83	9,58	9,25	-0,33
4	Daging	78,62	81,34	2,72	4,79	4,95	0,16
5	Telur dan susu	58,91	55,81	-3,10	3,37	3,22	-0,15
6	Sayur-sayuran	41,02	40,64	-0,38	2,51	2,47	-0,04
7	Kacang-kacangan	51,82	52,23	0,41	5,11	5,18	0,07
8	Buah-buahan	49,39	49,80	0,41	0,52	0,53	0,01
9	Minyak dan Kelapa	265,08	268,08	3,00	0,17	0,17	0,00
10	Bahan minuman	93,19	88,84	-4,35	0,82	0,84	0,02
11	Bumbu-bumbuan	11,83	10,80	-1,03	0,49	0,45	-0,04
12	Bahan makanan lainnya	61,50	58,70	-2,80	1,22	1,15	-0,07
13	Makanan dan minuman jadi	429,65	444,37	14,72	13,41	13,87	0,46
	Jumlah	2.079,09	2.087,64	8,55	62,21	62,33	0,12

Sumber : Susenas, BPS

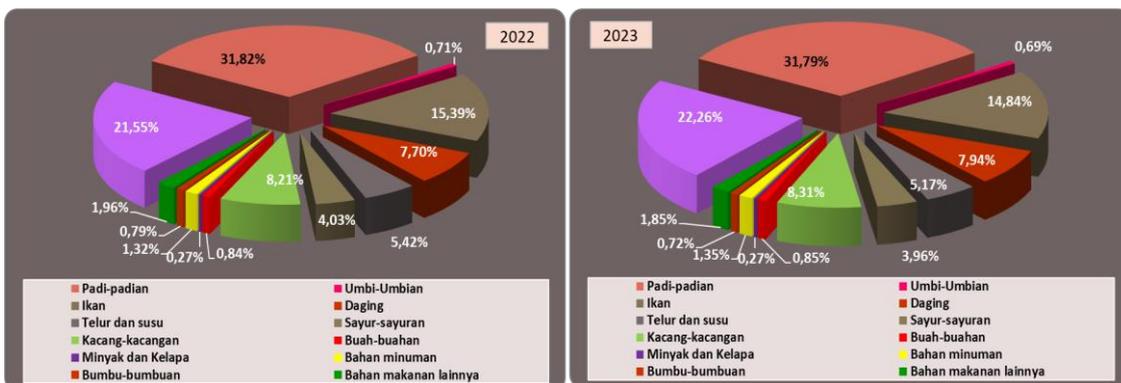
Sementara penurunan konsumsi protein relatif tinggi dibandingkan kelompok lain adalah ikan sebesar 0,33 gram/kapita. Sebaliknya kenaikan terjadi untuk makanan dan minuman jadi sebesar 0,46 gram/kapita dan daging 0,16 gram/kapita per hari dari tahun lalu.

Kelompok lainnya menunjukkan peningkatan dan penurunan konsumsi protein relatif kecil di bawah 0,07 gram/kapita per hari (Tabel 3.2).



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2022 dan 2023

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,32% di tahun 2023, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 21,29%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2022 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 14,84%, 8,31%, 7,94% dan 5,17%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,78% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2022 dan 2023

Tahun 2023 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 40,46% di tahun 2022 menjadi 40,32% di tahun 2023. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok makanan dan minuman jadi meningkat 3% dari tahun 2022. Sementara untuk konsumsi protein, tercatat sebagian besar kelompok mengalami penurunan, dimana sumber protein telur dan susu turun paling banyak sebesar 4,63%, sebaliknya daging justru naik 3,14% dari tahun sebelumnya. Sumber protein dari makanan jadi juga meningkat menjadi 22,25% atau naik 3,2% dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS

Perkembangan pola konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat, masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Posisi beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan makanan utama disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar. Unsur-unsur penting yang terkandung dalam beras yaitu pati (dengan porsi 80-85%), protein, mineral, vitamin dan air. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dapat digunakan sebagai bahan baku kudapan. Berdasarkan penelitian FAO (2011), bahan pangan pokok termasuk beras harus bisa memenuhi kebutuhan energi manusia untuk menjaga kesehatan. Tubuh manusia direkomendasikan untuk mendapatkan kalori sebanyak minimal 1.800 kilo kalori per hari, apabila lebih rendah dapat menyebabkan malnutrisi.

Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 93,79 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 (Susenas Maret – BPS, 2002 dan 2023). Penurunan laju pertumbuhan ini disinyalir terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, walaupun laju pertumbuhannya cenderung melandai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS. Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik beras Indonesia akan terus meningkat walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan.

Di dunia internasional, beras juga menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia, serta besarnya produksi beras di negara-negara tersebut menjadikan kedua negara tersebut sebagai eksportir utama beras dunia. Di Indonesia, beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar misalnya pada Januari 2018 dengan inflasi sebesar 0,62% dengan andil beras mencapai 0,2396 (BPS), namun mulai tahun 2019 sampai Agustus 2022 terlihat andil beras relatif stabil dan mulai bergejolak September 2022 sampai saat ini dengan andil terbesar pada September 2023 mencapai 0,1841 dengan inflasi sebesar 0,19%.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi beras di dalam rumah tangga untuk level nasional bersumber dari Susenas - BPS, konsumsi beras per provinsi hasil Susenas 2021-2023 dan hasil Survei Bahan Pokok (Bapok) 2017 dan 2019 BPS serta hasil

perhitungan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) serta keragaan konsumsi domestik beras negara-negara di dunia.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi beras dalam rumahtangga menurut Susenas BPS dibedakan dalam wujud beras dan makanan jadi berbahan dasar beras. Wujud makanan jadi berbahan dasar beras kemudian dikonversi menjadi wujud beras untuk memperoleh total konsumsi beras, dengan besaran konversi masing-masing makanan jadi berbahan baku beras ke bentuk asal beras seperti tersaji pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Besaran Konversi Makanan Jadi Berbahan Dasar Beras ke Bentuk Asal Beras

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk konversi
1	Beras	kg	1000	1	Beras
2	Beras Ketan	kg	1000	1	Beras
3	Tepung beras	kg	1000	1,01	Beras
4	Lainnya padi-padian	kg	1000	1	Beras
5	Bihun	ons	100	1	Beras
6	Bubur bayi kemasan	150 gr	150	1	Beras
7	Lainnya konsumsi lainnya	-	100	1	Beras
8	Kue basah	buah	30	0,4	Beras
9	Nasi campur/rames	porsi	500	0,5	Beras
10	Nasi goreng	porsi	250	0,5	Beras
11	Nasi putih	porsi	200	0,5	Beras
12	Lontong/ketupat sayur	porsi	350	0,25	Beras
13	Bubur ayam *)	porsi	125	0,2	Beras

Sumber : Studi PSKPG, IPB

Keterangan : *) Data tersedia mulai tahun 2017

Tepung beras dan bihun mulai tahun 2015, data tidak tersedia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi total beras dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 – 2023 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011, 2015 dan 2016 mengalami peningkatan signifikan masing-masing sebesar 2,11%, 1,15%, dan 2,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2010 - 2023 sebesar 1,86 kg/kapita/minggu atau setara dengan 97,09 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,59% per tahun. Konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 102,87 kg/kapita/tahun. Setelah itu, konsumsi beras cenderung terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2023 menjadi sebesar 93,79 kg/kapita/tahun atau sedikit meningkat 0,3% dibanding tahun 2022.

Perkembangan konsumsi beras total per kapita dari tahun 2010 – 2023, serta prediksi 2024 - 2026 disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2023 serta Prediksi 2024-2026

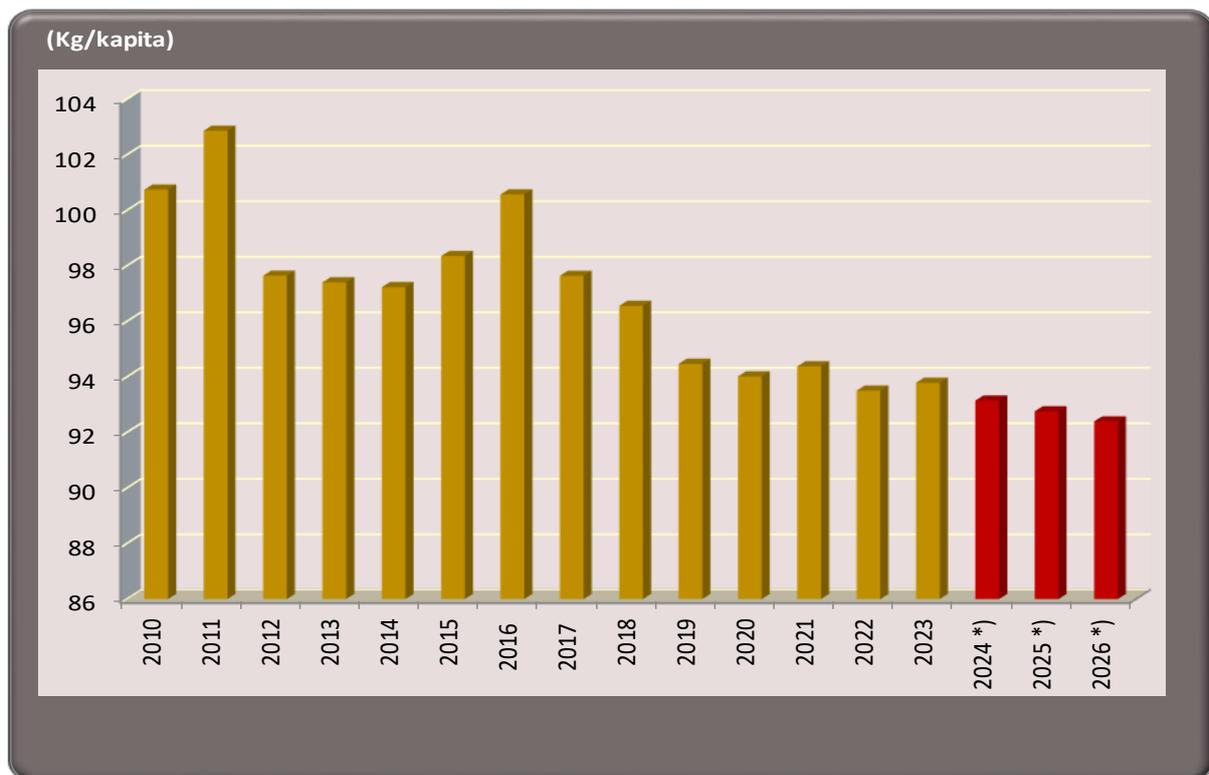
Tahun	Konsumsi dalam Rumah Tangga ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,9321	100,7453	-1,44
2011	1,9728	102,8661	2,11
2012	1,8727	97,6455	-5,08
2013	1,8680	97,4045	-0,25
2014	1,8647	97,2329	-0,18
2015	1,8862	98,3526	1,15
2016	1,9288	100,5714	2,26
2017	1,8726	97,6409	-2,91
2018	1,8519	96,5630	-1,10
2019	1,8118	94,4726	-2,16
2020	1,8031	94,0184	-0,48
2021	1,8101	94,3815	0,39
2022	1,7933	93,5088	-0,92
2023	1,7987	93,7913	0,30
Rata-rata	1,8619	97,0853	-0,59
2024 *)	1,78639	93,1475	-0,69
2025 *)	1,77896	92,7601	-0,42
2026 *)	1,77201	92,3977	-0,39

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : 1) merupakan total konsumsi setara beras

*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadratik (MAPE=1,13544)

Hasil prediksi konsumsi beras tahun 2024 diperkirakan sebesar 93,15 kg/kapita atau turun sebesar 0,69% dibandingkan tahun 2023. Tahun 2025 konsumsi beras per kapita diprediksikan menurun 0,42% dibandingkan tahun 2024 dan kemudian tahun 2026 turun lagi sebesar 0,39% atau menjadi 92,4 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Keragaan konsumsi beras tahun 2010 – 2023 serta prediksi tahun 2024 - 2026 secara lengkap tersaji pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2023 dan Prediksi 2024-2026

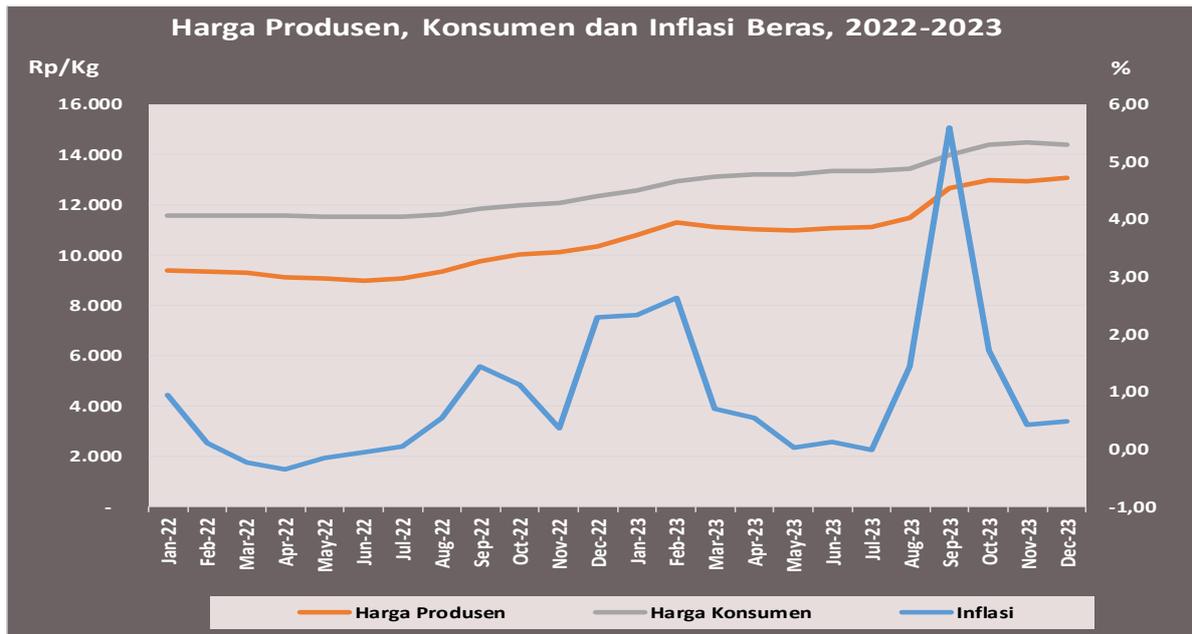
Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia tahun 2019 – 2023 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 4,77% per tahun yakni dari Rp. 1,49 juta/kapita/tahun pada tahun 2019 menjadi Rp. 1,78 juta/kapita/tahun pada tahun 2023. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 mulai tahun 2020, sementara sebelum tahun 2020 tahun dasar yang digunakan adalah 2012=100, sehingga untuk pertumbuhan IHK dan pengeluaran riil yang disajikan tahun 2023 terhadap tahun 2022, yang menunjukkan terjadi peningkatan pengeluaran nominal sebesar 17,59%, dan dari sisi pengeluaran riil terjadi peningkatan sebesar 12,69%. Kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2023 ini dipicu oleh kenaikan harga beras yang cukup signifikan mulai September 2022 dengan harga produsen sebesar Rp 9.785 per kg menjadi Rp 13.070 per kg pada Desember 2023 dan harga konsumen sebesar Rp 11.850 per kg pada September 2022 menjadi Rp 14.420 per kg atau mengalami inflasi bulanan tertinggi pada September 2023 mencapai 5,61% dengan andil beras terhadap inflasi umum mencapai 0,1841. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019 – 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3 serta perkembangan harga produsen, konsumen dan inflasi beras 2022-2023 pada Gambar 4.2.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Makan Berbahan Baku Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2019 – 2023

No	Uraian	Tahun (Rupiah/Kapita)					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Nominal	1.492.016	1.518.191	1.475.174	1.513.230	1.779.357	17,59
2	IHK*)	136,81	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
3	Riil	1.090.575	1.438.090	1.361.343	1.314.957	1.481.840	12,69

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2018-2019 menggunakan IHK kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya dengan tahun dasar 2012=100 dan mulai tahun 2020 menggunakan IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100



Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen, Konsumen dan Inflasi Beras, Januari 2022 - Desember 2023

4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Per provinsi

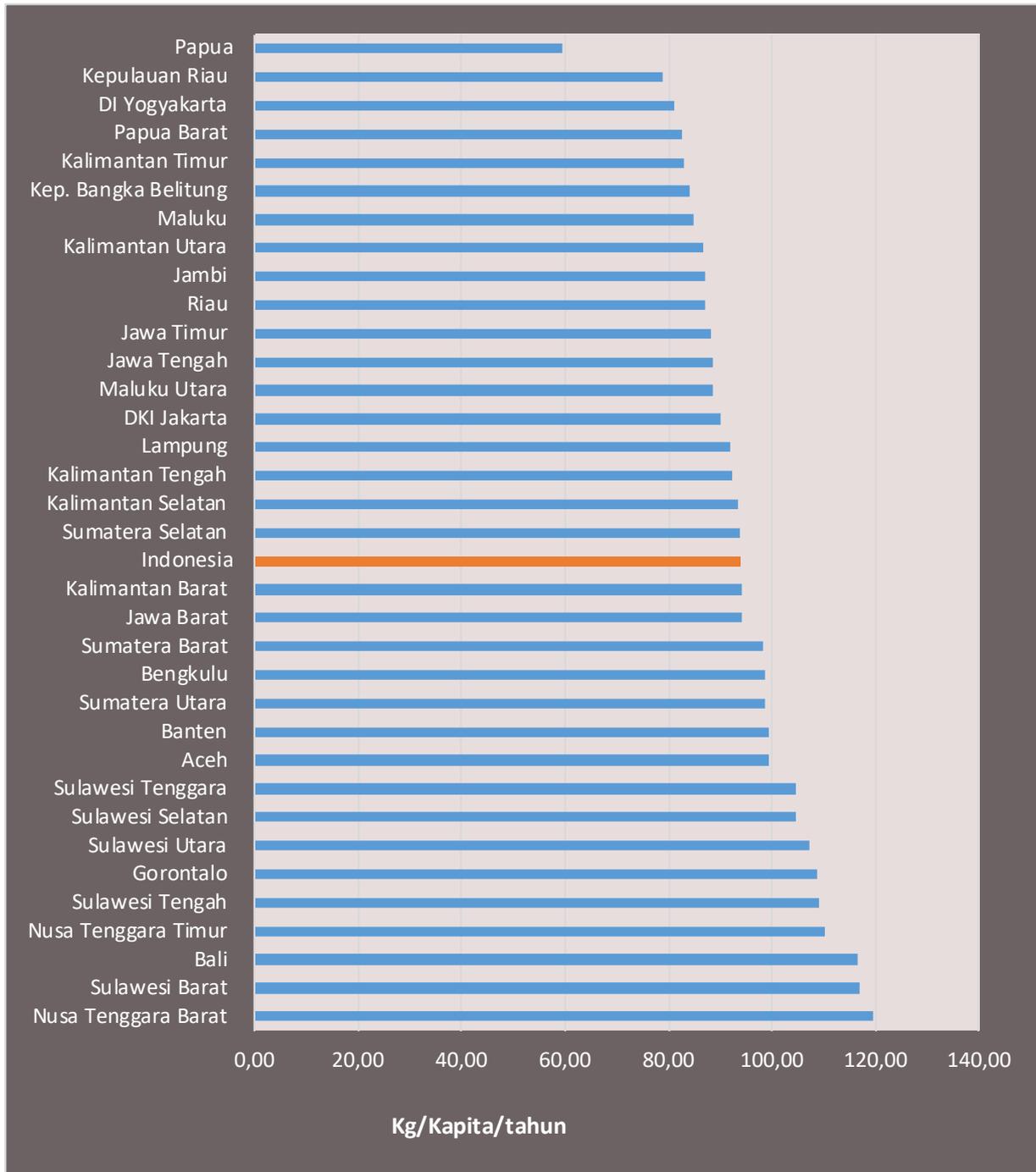
Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami penurunan 0,31% per tahun selama 2021 sampai 2023 dengan konsumsi rata-rata sebesar 94,04 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi penurunan konsumsi beras secara nasional terbesar selama periode tersebut terjadi pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya turun sebesar 0,46% menjadi 93,95 Kg/kapita dan tahun 2023 menurun kembali menjadi 93,79 Kg/kapita atau turun 0,17%. Bila dilihat pertumbuhan tahun 2023 terhadap 2022 terjadi penurunan yang cukup besar di Provinsi Kepulauan Riau turun sebesar 3%, Sumatera Selatan 1,66% dan Maluku sebesar 1,55%, sedangkan beberapa provinsi mengalami peningkatan yang signifikan terjadi di Provinsi Gorontalo naik sebesar 6,29%, Sulawesi Tenggara sebesar 4,34%, Bali dan Sulawesi Barat sebesar 4,17%,

Kalimantan Utara sebesar 3,97%, dan Kalimantan Timur sebesar 3,68%. Sementara dari sisi kuantitas besarnya konsumsi beras terbesar tahun 2023 terjadi di Provinsi NTB, Sulawesi Barat, Bali, dan NTT masing-masing 119,39 Kg/kapita/tahun, 116,83 Kg/kapita/tahun, 116,55 Kg/kapita/tahun dan 110,11 Kg/Kapita/Tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi di Provinsi Papua, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Papua Barat dan Kalimantan Timur masing-masing sebesar 59,46 Kg/kapita/tahun, 78,97 Kg/kapita/tahun, 80,96 Kg/kapita/tahun, 82,65 Kg/kapita/tahun dan 82,87 Kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga per provinsi tahun 2021-2023 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4, serta sebaran konsumsi beras di rumah tangga menurut provinsi tahun 2023 dalam Gambar 4.3.

Tabel 4.4. Perkembangan Konsumsi Beras di dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2021 – 2023

No.	Provinsi	Konsumsi (Kg/kap/tahun)			Rata-rata	Pertumbuhan 2023 thd 2022 (%)
		2021	2022	2023		
1	Aceh	103,04	98,74	99,56	100,45	0,83
2	Sumatera Utara	100,25	99,33	98,82	99,47	-0,52
3	Sumatera Barat	102,88	99,63	98,41	100,30	-1,22
4	Riau	88,39	85,91	87,06	87,12	1,34
5	Jambi	89,66	88,11	86,99	88,26	-1,27
6	Sumatera Selatan	94,29	95,23	93,71	94,41	-1,60
7	Bengkulu	99,80	98,43	98,72	98,98	0,30
8	Lampung	91,13	90,07	91,76	90,99	1,88
9	Kep. Bangka Belitung	87,20	85,15	84,13	85,49	-1,20
10	Kepulauan Riau	78,78	81,42	78,97	79,73	-3,00
11	DKI Jakarta	93,72	89,30	89,94	90,99	0,72
12	Jawa Barat	96,58	94,58	94,34	95,17	-0,26
13	Jawa Tengah	88,30	87,79	88,56	88,22	0,87
14	DI Yogyakarta	81,42	80,39	80,96	80,93	0,71
15	Jawa Timur	88,23	88,21	88,34	88,26	0,15
16	Banten	101,09	100,95	99,54	100,53	-1,39
17	Bali	110,65	111,89	116,55	113,03	4,17
18	Nusa Tenggara Barat	118,85	118,67	119,39	118,97	0,61
19	Nusa Tenggara Timur	112,02	111,67	110,11	111,27	-1,39
20	Kalimantan Barat	93,53	93,47	94,04	93,68	0,61
21	Kalimantan Tengah	90,93	91,61	92,19	91,58	0,64
22	Kalimantan Selatan	96,08	93,57	93,41	94,36	-0,17
23	Kalimantan Timur	82,08	79,93	82,87	81,63	3,68
24	Kalimantan Utara	86,29	83,38	86,69	85,45	3,97
25	Sulawesi Utara	101,65	104,12	107,29	104,36	3,04
26	Sulawesi Tengah	106,20	105,19	108,98	106,79	3,61
27	Sulawesi Selatan	105,18	103,50	104,75	104,48	1,21
28	Sulawesi Tenggara	101,12	100,25	104,61	101,99	4,34
29	Gorontalo	102,86	102,48	108,92	104,75	6,29
30	Sulawesi Barat	112,08	112,15	116,83	113,69	4,17
31	Maluku	83,65	86,06	84,73	84,81	-1,55
32	Maluku Utara	85,98	86,36	88,58	86,98	2,57
33	Papua Barat	83,64	80,68	82,65	82,32	2,44
34	Papua	59,96	59,34	59,46	59,58	0,21
	Indonesia	94,38	93,95	93,79	94,04	-0,17

Sumber : Susenas Maret BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.3. Sebaran Konsumsi Beras di Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2023

4.3. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras Tahun 2024

Antisipasi permasalahan pangan khususnya beras, baik secara nasional maupun wilayah biasanya terkait dengan masalah ketersediaan dan kebutuhan beras yang tidak seimbang sehingga mengakibatkan kelangkaan dan gejolak harga di masyarakat. Situasi dan kondisi ketersediaan dan kebutuhan beras perlu diproyeksikan dengan baik sebagai *early warning system* (EWS) untuk mengantisipasi permasalahan perberasan, penanganan pemenuhan ketersediaan dan kebutuhan beras serta upaya stabilisasi harga beras.

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan beras secara keseluruhan. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca beras ini. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca beras dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Secara umum penyusunan neraca beras tahun 2024 pada Tabel 4.5 dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan yang dilakukan oleh Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) berdasarkan update data 20 Mei 2024.

Perhitungan ketersediaan beras diawali dengan perhitungan ketersediaan gabah, karena data produksi yang dirilis BPS mulai tahun 2018 berdasarkan hasil KSA (*Kerangka Sampling Area*) adalah dalam wujud gabah kering giling (GKG). Produksi tahun 2024 merupakan angka kumulatif Januari sd Desember 2024 sebesar 54,87 juta ton, dengan produksi menggunakan angka realisasi KSA Januari-Juli 2024, produksi Agustus sd Desember 2024 merupakan angka potensi produksi dari KSA bersumber dari Direktorat Serealia Ditjen Tanaman Pangan. Selanjutnya Produksi beras berasal dari Produksi GKG dikonversi menjadi beras berdasarkan hasil survei konversi gabah ke beras (SKGB) BPS tahun 2018 dan dihasilkan produksi beras tahun 2024 sebesar 31,58 juta ton (Tabel 4.5). Ketersediaan merupakan penjumlahan antara produksi beras ditambah impor beras sebesar 5,17 juta ton dengan total ketersediaan tahun 2024 sebesar 40,88 juta ton. Rencana impor beras tahun 2024 terdiri dari impor beras khusus 33.701 ton, beras keperluan industri 412.060 ton dan beras umum (penugasan Perum BULOG) 3,6 juta ton. Impor Januari-Mei merupakan angka realisasi impor beras yang bersumber dari Kementerian Perdagangan, serta impor beras melalui penugasan Perum BULOG (merupakan sisa Perijinan Impor (PI) tahun 2023 dan PI tahun 2024 untuk Cadangan Beras Pemerintah-CBP).

Sementara kebutuhan beras di Indonesia tahun 2024 adalah untuk konsumsi langsung dalam rumah tangga per kapita yang bersumber dari Susenas Maret 2023 per provinsi dikalikan jumlah penduduk setiap provinsi tahun 2024 serta konsumsi di luar rumah tangga yang bersumber dari Survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2024. Jumlah penduduk tahun 2024 sebesar 281,6 juta orang bersumber dari proyeksi penduduk 2020-2050 berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020. Kebutuhan total beras tahun 2024 sebesar 31,21 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi dalam rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,84 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,37 juta ton (rumah makan dan penyedia

makan lainnya, industri mikro kecil, restoran, hotel, catering, industri besar sedang, rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan yang bersumber Bapok 2017), tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia, 2024

Bulan	Ketersediaan					Kebutuhan			Neraca
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi (Beras)	Impor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Non Rumah Tangga	Total Kebutuhan	
Jan-24	4.134.399	1.495.850	862.685	351.119	5.348.203	1.926.666	706.312	2.632.978	2.715.225
Feb-24	2.715.225	2.336.962	1.346.226	557.965	4.619.416	1.802.365	660.743	2.463.109	2.156.307
Mar-24	2.156.307	5.873.309	3.383.764	505.872	6.045.943	1.930.395	707.679	2.638.074	3.407.868
Apr-24	3.407.868	9.226.203	5.311.973	359.951	9.079.792	1.951.527	715.426	2.666.952	6.412.840
May-24	6.412.840	6.214.479	3.580.074	237.637	10.230.552	1.926.666	706.312	2.632.978	7.597.574
Jun-24	7.597.574	3.485.304	2.009.738	436.241	10.043.553	1.866.070	684.097	2.550.167	7.493.386
Jul-24	7.493.386	3.725.162	2.146.765	446.561	10.086.712	1.926.666	706.312	2.632.978	7.453.734
Aug-24	7.453.734	5.095.925	2.905.461	417.344	10.776.539	1.926.666	706.312	2.632.978	8.143.561
Sep-24	8.143.561	5.384.202	3.070.177	432.718	11.646.455	1.864.516	683.528	2.548.043	9.098.412
Oct-24	9.098.412	5.155.361	2.941.111	457.906	12.497.429	1.926.666	706.312	2.632.978	9.864.451
Nov-24	9.864.451	4.173.598	2.380.978	318.226	12.563.655	1.864.516	683.528	2.548.043	10.015.612
Dec-24	10.015.612	2.706.655	1.636.192	650.481	12.302.285	1.928.531	706.995	2.635.526	9.666.758
Tahun 2024	4.134.399	54.873.010	31.575.144	5.172.021	40.881.564	22.841.251	8.373.555	31.214.805	9.666.758

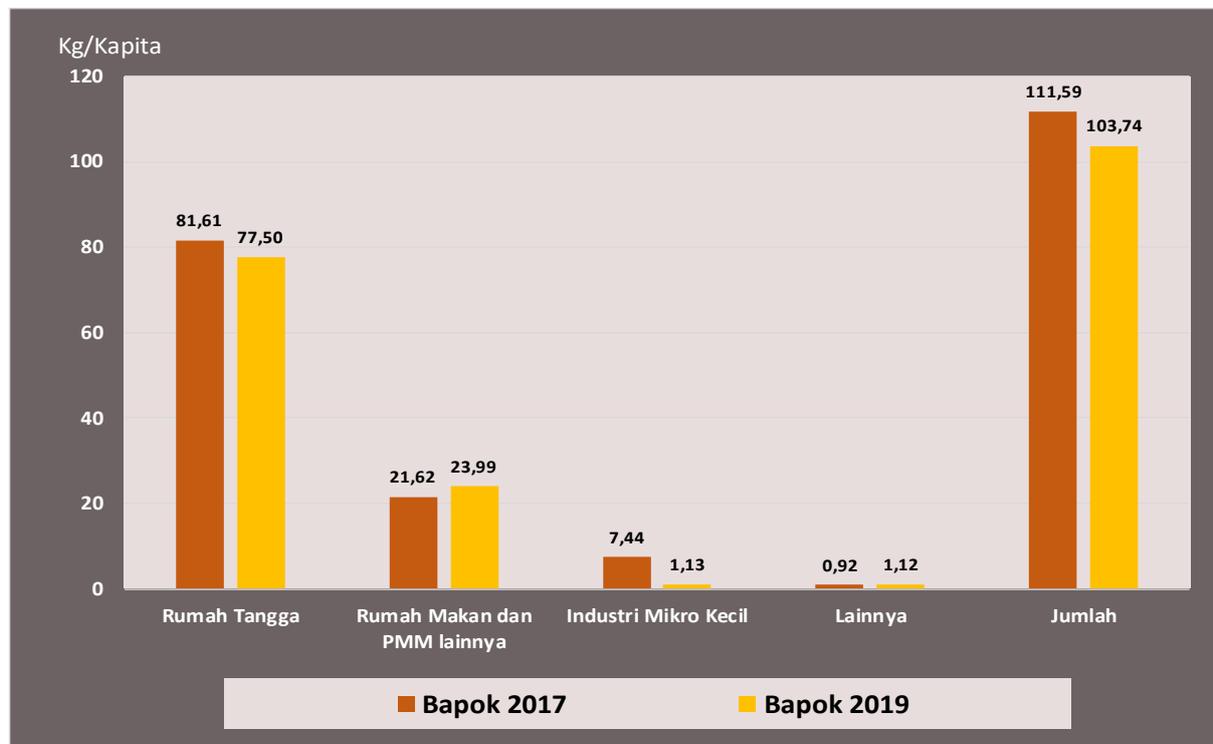
Sumber : Kementan. BPS, diolah Badan Pangan Nasional Update 20 Mei 2024

Keterangan:

- Angka Stok awal Januari 2024 berdasarkan survei stok beras akhir tahun 2023 (Badan Pangan Nasional)
- Produksi Januari-Juli 2024 berdasarkan KSA BPS sedangkan produksi Agustus-Desember 2024 berdasarkan potensi produksi dari Ditjen TP Kementan

Neraca bulanan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan beras setiap bulannya, adanya stok awal tahun 2024 sebesar 4,13 juta ton yang bersumber dari hasil survei Bapanas, sehingga neraca kumulatif setiap bulannya terlihat selalu terjadi surplus dengan surplus terendah terjadi pada Februari 2024 sebesar 2,16 juta ton dan surplus tertinggi pada November 2024 mencapai 10,02 juta ton bila impor Juni-Desember 2024 direalisasikan sesuai rencana impor yang telah diterbitkan perijinan impor (PI) dan data produksi padi sesuai perkiraan dari Ditjen Tanaman Pangan (Tabel 4.5).

Berdasarkan perbandingan antara hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2017 dan 2019 terlihat konsumsi beras juga menurun sebesar 7,57% atau menjadi 103,74 Kg/kapita tahun 2019. Konsumsi beras 2019 menurut pengelolanya menunjukkan persentase sebaran konsumsi terbesar berada di rumah tangga yakni 77,5 Kg/kapita (74,71%) disusul di rumah makan dan penyedia makanan minuman lainnya sebesar 22,99 Kg (23,13%) dan industri mikro kecil sebesar 1,13 Kg (1,09%) dan lainnya terdiri dari hotel, restoran, catering, industri besar sedang dan jasa kesehatan sebesar 1,12 Kg (1,08%) seperti tersaji pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Sebaran Konsumsi Beras Hasil Survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS, 2017 dan 2019

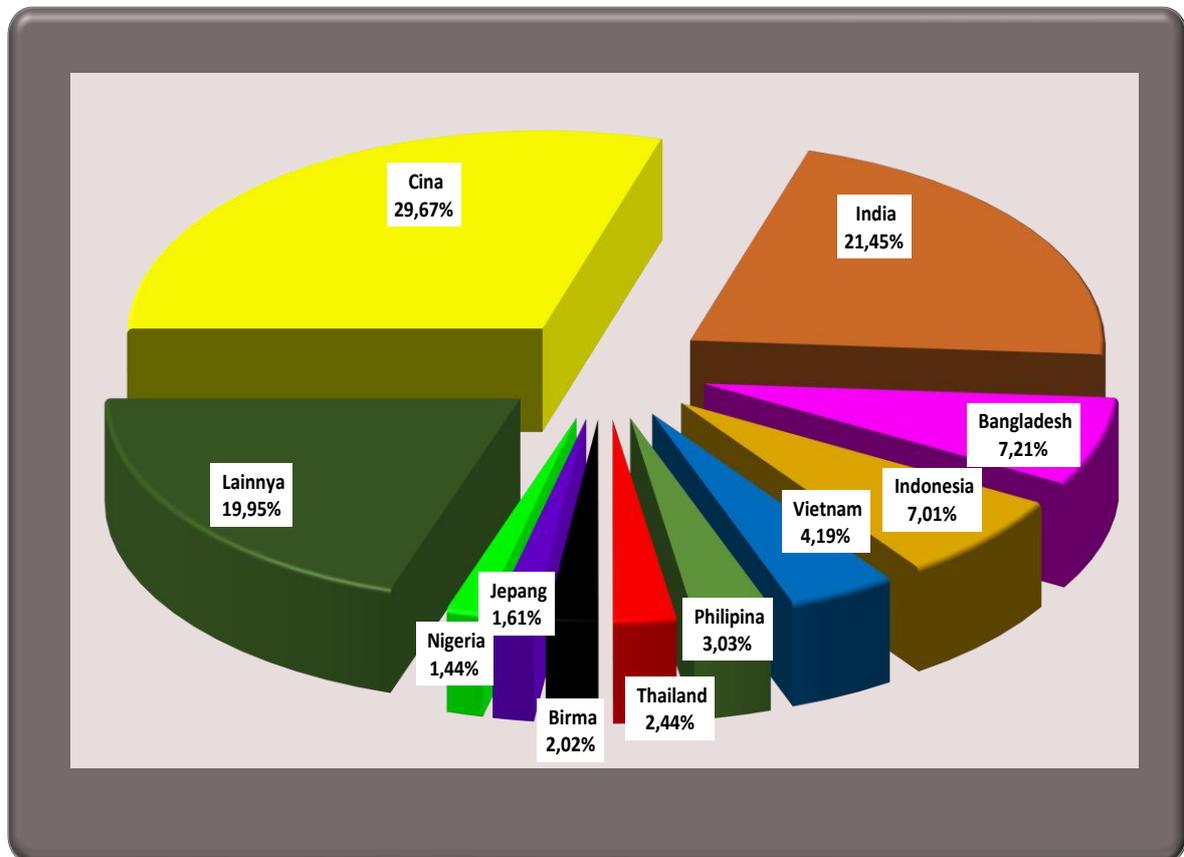
4.4. Konsumsi Domestik Beras Negara-Negara di Dunia

Menurut data dari USDA, konsumsi domestik beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Cina merupakan negara dengan total konsumsi domestik beras terbesar di dunia. Pada periode tahun 2019-2023 rata-rata konsumsi domestik beras di Cina mencapai 151,02 juta ton per tahun atau 29,67% dari total konsumsi domestik beras dunia. Disusul India dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 109,19 juta ton atau 21,45% dari total konsumsi domestik di dunia. Bangladesh pada urutan ketiga dengan konsumsi domestik sebesar 36,68 juta ton atau 7,21% dari total konsumsi domestik beras dunia. Indonesia menempati urutan keempat dalam konsumsi domestik beras di dunia mengingat lebih dari 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokoknya yakni mencapai 35,66 juta ton atau 7,01% dari total konsumsi domestik beras dunia. Vietnam berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi domestik persediaan beras sebesar 21,32 juta ton (4,19%). Negara-negara lainnya adalah Philipina, Thailand, Birma, Jepang, dan Nigeria dengan total konsumsi domestik beras masing-masing kurang 3,1% dari total konsumsi domestik beras dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik beras terbesar di dunia tahun 2019 – 2023 disajikan pada Tabel 4.7 dan Gambar 4.5.

Tabel 4.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata-rata 2019-2023	Share (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Cina	145.230	150.293	156.360	154.994	148.220	151.019	29,67
2	India	101.950	101.052	110.446	114.510	118.000	109.192	21,45
3	Bangladesh	35.700	36.100	36.500	37.500	37.600	36.680	7,21
4	Indonesia	36.000	35.400	35.300	35.600	36.000	35.660	7,01
5	Vietnam	21.250	21.350	21.400	21.400	21.200	21.320	4,19
6	Philipina	14.400	14.800	15.400	16.000	16.500	15.420	3,03
7	Thailand	12.200	12.400	12.500	12.500	12.500	12.420	2,44
8	Birma	10.400	10.400	10.300	10.200	10.100	10.280	2,02
9	Jepang	8.350	8.200	8.200	8.150	8.000	8.180	1,61
10	Nigeria	7.050	7.150	7.350	7.500	7.600	7.330	1,44
	Lainnya	99.661	100.760	101.445	102.881	102.990	101.547	19,95
	Total dunia	492.191	497.905	515.201	521.235	518.710	509.048	100,00

Sumber : USDA (<https://apps.fas.usda.gov/psonline>), diolah Pusdatin



Gambar 4.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2019-2023

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN JAGUNG

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan utama yang memiliki peran vital dalam ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan pangan pokok, pakan ternak, dan bahan baku industri. Di Indonesia, jagung menempati posisi penting setelah beras dan gandum, berfungsi sebagai sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar penduduk. Jagung merupakan komoditas yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Jagung merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian wilayah tertentu di Indonesia. Kandungan gizi Jagung per 100 gram bahan adalah Kalori: 320 Kalori, Protein: 8,28 gr, Lemak: 3,90 gr, Karbohidrat: 73,7 gr, Kalsium: 10 mg, Fosfor: 256 mg, Ferrum: 2,4 mg, Vitamin A: 510 SI, Vitamin B1: 0,38 mg, Air: 12 gr.

Selain itu, jagung juga menjadi bahan dasar utama dalam industri pakan ternak yang terus berkembang seiring dengan peningkatan permintaan produk peternakan. Pemanfaatan jagung sebagai pakan ternak telah menjadi salah satu aspek penting dalam industri peternakan dan pertanian. Jagung, dengan kandungan energi yang tinggi dan nutrisi yang cukup, telah menjadi salah satu pilihan utama dalam formulasi pakan ternak di berbagai negara. Penggunaan jagung sebagai pakan ternak memberikan banyak manfaat, baik dari segi kesehatan ternak, produktivitas peternakan, maupun aspek ekonomi. Jagung merupakan salah satu komoditas yang relatif murah dan tersedia secara luas di pasar. Ketersediaannya yang melimpah memungkinkan peternak untuk menghasilkan pakan ternak secara efisien dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, jagung juga dapat disimpan dengan baik dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat mengatasi fluktuasi harga dan ketersediaan pakan.

Jagung merupakan komponen utama dalam ransum pakan, yaitu sekitar 50% dari komposisi total bahan pakan. Produksi jagung nasional diperkirakan sekitar 80% digunakan untuk pakan baik industri pakan maupun peternak lokal yang memberi jagung pada ternaknya. Selain itu jagung di Indonesia selebihnya untuk konsumsi pangan, kebutuhan industri lainnya dan benih. Dengan demikian, peran jagung terutama pipilan kering sudah berubah menjadi bahan baku industri dibandingkan sebagai bahan pangan. Selain jagung bentuk pipilan kering, hijauan maupun tongkol jagung banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan jagung di industri diantaranya diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri lainnya (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Sementara di masyarakat, jagung bentuk panen muda banyak dikonsumsi langsung sebagai makanan.

Amerika sebagai salah satu negara utama penghasil jagung, pernah mengembangkan pembuatan bioethanol untuk biofuel dengan bahan baku jagung. Bioethanol merupakan etanol yang berasal dari sumber hayati, misalnya tebu, nira sorgum, ubi kayu, jagung, garut, ubi jalar, jagung, jerami, dan kayu. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di Amerika berkurang dan digantikan oleh *switchgrass* setelah harga jagung kembali naik. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di beberapa negara secara besar-besaran dapat mengganggu kebutuhan pangan karena bahan yang mengandung karbohidrat, glukosa, dan selulosa sebagian besar merupakan bahan pangan.

Konsumsi jagung di Indonesia menunjukkan tren peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Beragamnya penggunaan jagung menjadikannya komoditas yang sangat penting untuk dianalisis dari berbagai aspek, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Melalui analisis terhadap konsumsi jagung, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan pola konsumsi jagung di masyarakat baik sebagai produk langsung maupun sebagai pakan ternah dan bahan baku industri.

Data konsumsi jagung menurut SUSENAS yang diterbitkan oleh BPS sampai dengan tahun 2014 dibedakan atas konsumsi jagung basah/jagung muda, jagung pocelan, tepung jagung pada kelompok padi-padian dan minyak jagung pada kelompok minyak dan lemak. Data SUSENAS tahun 2015-2016 hanya membedakan jagung menjadi jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan/beras jagung. Sejak tahun 2017 data tepung jagung muncul namun kemudian dihilangkan kembali di tahun setelahnya. Terkait dengan perubahan data ini maka pada buletin tahun 2024 ini jagung hanya akan dibedakan dalam wujud jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan saja. Jagung total disini tidak lagi merupakan penjumlahan dari wujud jagung pocelan, tepung jagung dan minyak jagung seperti halnya sebelum tahun 2015.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jagung Basah dengan Kulit di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS bulan Maret, konsumsi jagung basah selama periode 2015 – 2023 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Tahun 2023 konsumsi jagung basah sekitar 1,85 kg/kapita atau naik 12,21% dari sebelumnya. Hasil prediksi konsumsi jagung basah tahun 2024 - 2026 diperkirakan cenderung menurun, berturut-turut menjadi 1,86 kg/kapita 1,84 kg/kapita dan 1,76 kg/kapita. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode analisis ARIMA yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang paling mendekati dengan data aslinya dibandingkan metode

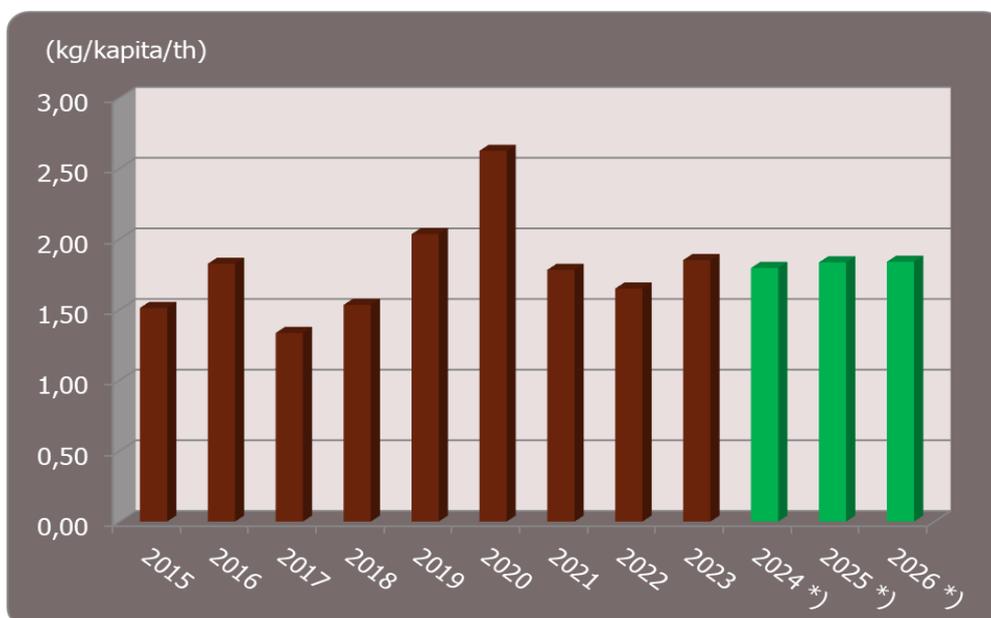
analisis trend lainnya. Keragaan konsumsi jagung basah serta prediksinya hingga tahun 2026 tersaji secara lengkap pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1.

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 - 2023 serta Prediksi 2024 – 2026

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,011	0,574	
2013	0,011	0,574	0,00
2014	0,013	0,666	16,03
2015	0,029	1,512	127,22
2016	0,035	1,825	20,69
2017	0,026	1,335	-26,82
2018	0,029	1,534	14,87
2019	0,039	2,034	32,60
2020	0,050	2,625	29,02
2021	0,034	1,782	-32,10
2022	0,032	1,650	-7,42
2023	0,036	1,851	12,21
Rata-rata	0,029	1,497	16,94
2024 *)	0,034	1,795	-3,02
2025 *)	0,035	1,835	2,22
2026 *)	0,035	1,839	0,23

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin dengan model ARIMA (1,1,0)



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2023 serta Prediksi 2024-2026

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung basah di masyarakat tahun 2019 – 2023 secara nominal cenderung berfluktuatif. Pengeluaran konsumsi tahun 2023 sebesar Rp. 14.456,-/kapita naik 19,25% dari Rp. 12.122,-/kapita pada tahun 2022. Pengeluaran secara riil tahun 2023 adalah sebesar Rp. 12.039,-/kapita atau naik 14,29% dari tahun 2022. Ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK untuk tahun 2019 menggunakan tahun dasar 2012, sementara sejak tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018. IHK tahun dasar 2018 ini jagung masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung basah secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019– 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2. Laju pertumbuhan nominal dan riil ini mengindikasikan bahwa konsumsi jagung basah memang terjadi peningkatan secara kuantitas di tahun 2023.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2019 – 2023

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2023 thdp 2022 (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Nominal	11.675	15.088	12.399	12.122	14.456	19,25
IHK *)	136,36	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
Riil	8.562	14.292	11.443	10.534	12.039	14,29

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian

Tahun 2020-2023 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

5.2. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jagung Pipilan Kering di Indonesia

Produksi jagung nasional dilaporkan dalam bentuk produksi jagung pipilan kering (JPK). Seiring dengan hal ini data SUSENAS juga mencatat konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan yang dikonsumsi langsung rumah tangga memang sangat kecil, karena biasanya rumah tangga mengkonsumsi jagung dalam bentuk jagung basah. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode tahun 2012 – 2023, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 6,43%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2023 adalah sebesar 0,703 kg/kapita atau turun 3,15% dari tahun 2022 (Tabel 5.3).

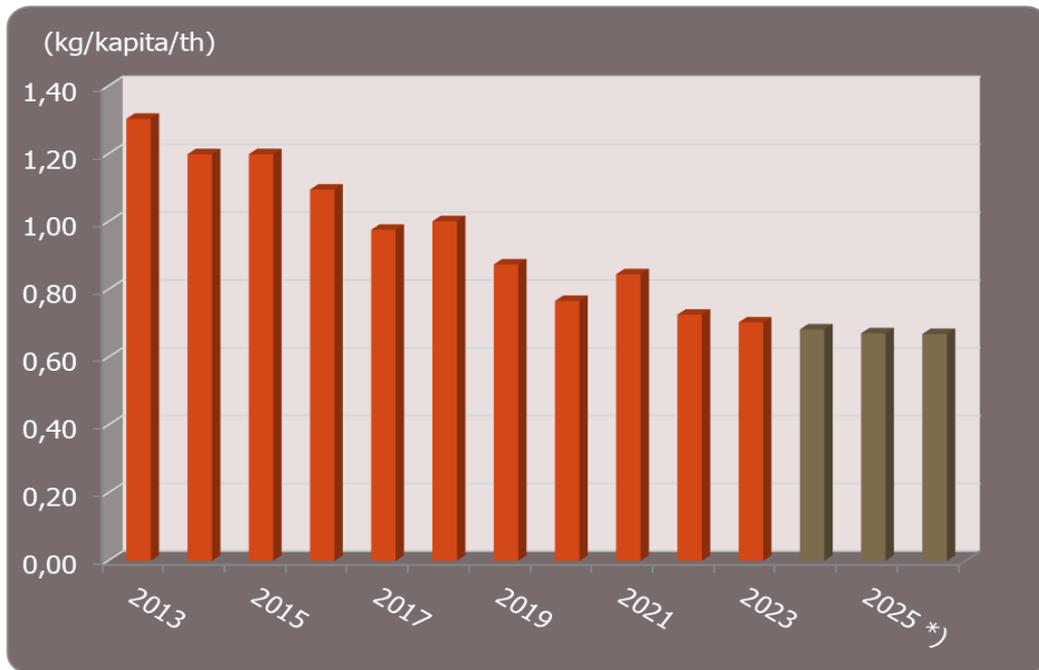
Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2012-2023 serta Prediksi 2024-2026

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,029	1,512	
2013	0,025	1,304	-13,79
2014	0,023	1,199	-8,00
2015	0,023	1,199	0,00
2016	0,021	1,095	-8,70
2017	0,019	0,976	-10,82
2018	0,019	1,002	2,58
2019	0,017	0,874	-12,73
2020	0,015	0,767	-12,30
2021	0,016	0,845	10,25
2022	0,014	0,726	-14,09
2023	0,013	0,703	-3,15
Rata-rata	0,020	1,017	-6,43
2024 *)	0,013	0,682	-6,02
2025 *)	0,013	0,671	-1,68
2026 *)	0,013	0,669	-0,31

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil prediksi Pusdatin dengan model ARIMA (0,2,1)

Berdasarkan hasil prediksi, konsumsi jagung pipilan di Indonesia pada tahun 2024 – 2026 cenderung turun. Prediksi jagung 2024-2026 dihasilkan oleh model ARIMA (0,2,1) dengan nilai ketelitian terbaik dibandingkan model analisis trend lainnya. Penurunan konsumsi jagung di masyarakat dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya karena perubahan pola konsumsi masyarakat itu sendiri, perubahan preferensi konsumsi terhadap makanan sejenis serta makin beragamnya variasi makanan sehingga konsumsi terhadap satu jenis komoditas tertentu menjadi turun. Secara umum makanan olahan dari jagung tidak mengalami perubahan yang cukup berarti atau dengan kata lain stagnan. Perkembangan konsumsi jagung pipilan di Indonesia beserta prediksi tahun 2024 – 2026 secara lengkap tersaji pada Tabel 5.3.



Gambar. 5.2. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipil dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2013-2023 serta Prediksi 2024-2026

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung pipil bagi penduduk Indonesia tahun 2019 – 2023 secara nominal cenderung menurun kecuali tahun 2021 dan 2023 meningkat. Tahun 2023 besarnya pengeluaran sebesar Rp. 5.603,-/kapita atau naik 7,52% dari tahun 2022. Seperti halnya penjelasan terdahulu, ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK sehingga pengeluaran riil tidak diperbandingkan antar tahun. IHK tahun dasar 2018 ini jagung pipil masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Menurunnya pengeluaran baik nominal maupun riil mengindikasikan bahwa konsumsi jagung pipil memang menurun. Harga jagung pipil juga cenderung naik cukup tinggi di tahun 2022. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019 – 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Pipil Kering secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2019 – 2023

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2023 thdp 2022 (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Nominal	5.160	4.913	5.632	5.211	5.603	7,52
IHK *)	136,36	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
Riil	3.784	4.654	5.198	4.528	4.666	3,04

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian

Tahun 2020-2023 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

5.3. Perhitungan Neraca Jagung

Penyusunan neraca komoditas jagung memerlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan jagung secara keseluruhan. Ada banyak indikator penyusun yang perlu diketahui dalam menghitung neraca jagung. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas jagung ini (tabel 5.5). Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca jagung dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada.

Tabel 5.5. Data dan Asumsi yang digunakan dalam Perhitungan Neraca Jagung

No	Uraian	Konversi	Sumber
1	Stok Awal Januari 2024	956.330 ton	hasil survei stok jagung akhir tahun 2023 (Badan Pangan Nasional)
2	Jumlah Penduduk	281.603.810 jiwa	Proyeksi Penduduk Interim berdasarkan Sensus Penduduk 2020, BPS
3	Produksi	Konversi JPK Ka.27% ke 14% 73,85 - 73,93%	Hasil Survei BPS 2021
4	Tercecer	4,62% Produksi ka.14%	Tabel I-O 2016
5	Impor	Impor industri dan penugasan	penugasan untuk Cadangan Jagung Pemerintah
6	Kebutuhan	a. Benih (20kg/Ha)	a. Ditjen TP
		b. Konsumsi RT (0,703 kg/kap/th)	b. Susenas Maret 2023
		c. Kebutuhan pakan	c. Dit. Pakan - Ditjen PKH Kementan
		d. Kebutuhan Industri Non Pakan & Pangan	d. data Kemenperin 16 November 2023 pada risalah Rakornis Eselon I pembahasan rencana penetapan NK 2024
7	Sebaran Bulanan	Koefisien HBKN 2023	Kajian Peningkatan Kebutuhan (Bapanas 2018)

Produksi jagung nasional sejak tahun 2023 sudah dihitung dengan metode Kerangka Sampling Area (KSA) BPS. Produksi Januari – Juli 2024 dalam prognosa Bapanas merupakan angka KSA BPS. Sementara angka produksi Agustus – Desember berdasarkan potensi produksi dari Ditjen Tanaman Pangan (update per 30 Mei 2024). Produksi jagung pipilan kering (JPK) diasumsikan mengandung kadar air sekitar 28% sehingga perlu ada konversi menjadi kadar air 14% yang siap diserap oleh sektor industri. Angka konversi produksi dalam perhitungan neraca ini menggunakan angka konversi dari hasil survei konversi jagung yang dilakukan oleh BPS tahun 2021 yaitu sebesar 73,85% - 73,93%. Produksi bersih jagung pipilan kering (JPK) dalam perhitungan neraca ini merupakan produksi JPK 14% dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi dengan kadar air 14% tadi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2022 menggunakan angka konversi yang dihitung dengan pendekatan Tabel I-O BPS tahun 2016 yaitu sebesar 4,62%.

Data pendukung penting lainnya untuk menghitung ketersediaan suatu komoditas adalah stok akhir tahun lalu yang tersedia untuk menjadi stok awal di tahun berjalan. Secara teori surplus yang ada di tahun sebelumnya akan masuk menjadi stok awal tahun berikutnya. Stok akhir Desember 2023 yang dihasilkan dari hasil survei stok jagung akhir tahun 2023 Bapanas menjadi stok awal di Januari tahun 2024 adalah sebesar 956,33 ribu ton. Tahun 2024 produksi bersih setelah ditambahkan stok awal diperkirakan sekitar 13,98 juta ton.

Neraca jagung tahun 2024 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Data impor yang digunakan adalah data rencana impor untuk industri sebesar 1,22 juta ton dan penugasan Bulog 750 ribu ton untuk Cadangan Jagung Pemerintah. Sementara untuk data ekspor sesuai dengan realisasi ekspor bulan berjalan. Perkiraan ketersediaan total tahun 2024 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 16,90 juta ton.

Perkiraan kebutuhan atau penggunaan JPK tahun 2024 diperkirakan sebesar 14,05 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan serta penggunaan untuk benih. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS. Tingkat konsumsi jagung dalam rumah tangga dari Susenas ini murni merupakan jagung pipilan kering yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga. Tahun 2024 angka konsumsi rumah tangga menggunakan angka Susenas Maret 2023 sebesar 0,703 kg/kapita. Jika jumlah penduduk Indonesia tahun 2024 diperkirakan 281,6 juta jiwa maka kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung sekitar 198,04 ribu ton.

Konsumsi jagung untuk pakan dibedakan menjadi 2 yaitu kebutuhan untuk bahan baku industri pakan serta jagung yang digunakan oleh para peternak lokal/mandiri yang mencampur sendiri pakan untuk ternaknya (*self-mixing*) terutama ayam petelur yang dominan menggunakan jagung pada ayam umur tertentu. Besarnya jagung yang diserap oleh pabrik pakan untuk setiap tahunnya dilaporkan pabrik pakan melalui aplikasi Sijagung Direktorat Pakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Tahun 2024 proyeksi kebutuhan jagung untuk pabrik pakan sekitar 7,35 juta ton. Sementara kebutuhan jagung untuk peternak mandiri sekitar 5,2 juta ton.

Tabel 5.6. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2024

Bulan	Perkiraan Penyediaan (Ton)								Kebutuhan	Neraca
	Stok Awal	Produksi JPK ka.28%	Produksi JPK ka.14%	Kehilangan / Tercecer	Produksi Bersih	Impor	Ekspor	Ketersediaan Total		
1	2	3	4	5=4,62%*3	6 =3-4	7	8	9=2+6+7-8	10	11=8-9
Jan-24	956.330	674.986	498.985	23.053	475.932	194.254	47	1.626.469	819.856	806.613
Feb-24	806.613	1.125.811	832.258	38.450	793.808	32.540	58	1.632.903	949.013	683.890
Mar-24	683.889	2.742.677	2.027.529	93.672	1.933.858	262.186	88	2.879.845	1.206.227	1.673.618
Apr-24	1.673.618	2.142.186	1.583.615	73.163	1.510.452	171.814	38	3.355.846	1.099.447	2.256.399
Mei-24	2.256.399	1.372.443	1.014.581	46.874	967.708	31.623		3.255.730	1.187.355	2.068.375
Jun-24	2.068.375	1.085.376	802.366	37.069	765.297	192.009		3.025.681	1.220.326	1.805.355
Jul-24	1.805.355	1.450.282	1.072.124	49.532	1.022.592	39.210		2.867.157	1.274.279	1.592.878
Aug-24	1.592.878	2.143.216	1.582.765	73.124	1.509.641	286.172		3.388.693	1.293.067	2.095.625
Sep-24	2.095.625	2.075.331	1.532.632	70.808	1.461.824	77.364		3.634.814	1.260.762	2.374.051
Oct-24	2.374.051	1.952.169	1.441.677	66.605	1.375.071	141.796		3.890.918	1.242.524	2.648.394
Nov-24	2.648.394	1.779.514	1.314.171	60.715	1.253.456	206.113		4.107.963	1.238.032	2.869.931
Dec-24	2.869.931	1.288.249	951.372	43.953	907.418	331.943		4.109.293	1.260.143	2.849.150
Jan - Des 24	956.330	19.832.240	14.654.075	677.018	13.977.057	1.967.026	231	16.900.182	14.051.032	2.849.150

Sumber: Prognosa Bapanas bulan Mei 2024

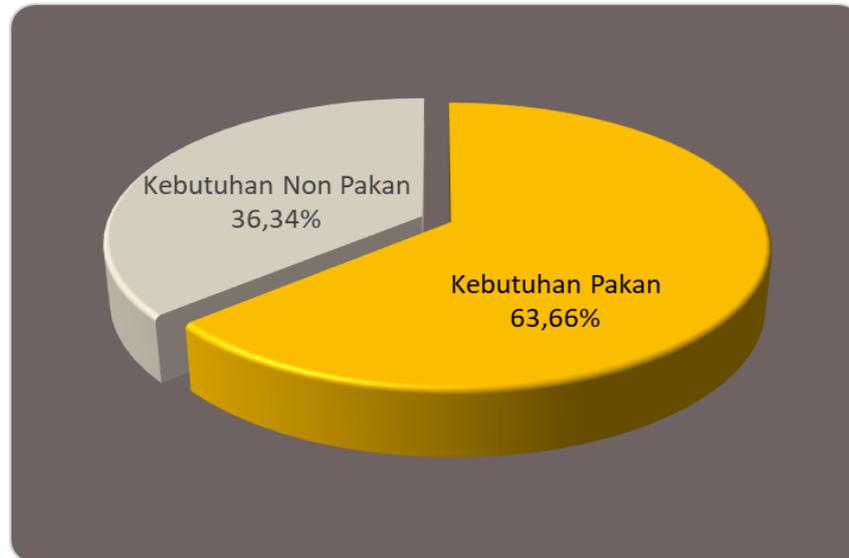
Keterangan:

- (a) Stok awal Tahun 2024 berdasarkan hasil survei stok jagung akhir tahun 2023 (Badan Pangan Nasional), Produksi Januari - Juli 2024 merupakan angka berdasarkan KSA BPS, produksi Agustus - Desember 2024 berdasarkan potensi produksi Ditjen TP Kementan (update per 20 Mei 2024), Produksi bersih JPK adalah produksi JPK k.a.14% dikurangi Kehilangan/tercecer sebesar 4.62% dari produksi k.a.14% (Tabel I-O BPS diolah Pusdatin Kementan), Rencana impor terdiri dari impor untuk industri sebesar 1.217.026 ton dan penugasan 750.000 ton (penugasan untuk Cadangan Jagung Pemerintah), Kebutuhan JPK ka.14% terdiri dari: (a) Konsumsi langsung RT (Susenas Tw I tahun 2023 BPS);
- (b) Kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri (Ditjen PKH);
- (c) Kebutuhan industri berdasarkan data Kemenperin 16 November 2023 pada risalah Rakornis Eselon I pembahasan rencana penetapan NK 2024
- (d) Kebutuhan benih 20 kg/hektar dari luas tanam (Ditjen TP Kementan)

Kebutuhan jagung lainnya adalah untuk benih dan industri. Kebutuhan benih jagung dihitung berdasarkan data survei struktur ongkos bahwa untuk setiap hektarnya dibutuhkan rata-rata 20 kg benih. Kebutuhan benih ini merupakan rata-rata untuk benih hibrida dan komposit. Berdasarkan KSA BPS, tahun 2024 diperkirakan luas tanaman jagung sekitar 2,54 juta hektare sehingga benih yang diperlukan sekitar 50,90 ribu ton. Kebutuhan jagung untuk industri selain pakan diambil dari data Kementerian Perindustrian 16 November 2023 pada Risalah Rakornis Eselon I dalam pembahasan rencana penetapan Neraca Komoditas Tahun 2024. Perkiraan penggunaan jagung untuk industri selain pakan ini sebesar 1,25 juta ton. Hasil perhitungan prognosa jagung bulan Januari – Desember 2024 menunjukkan adanya surplus dan setiap bulannya. Pada akhir tahun 2024 diperkirakan ada surplus sekitar 2,85 juta ton. Surplus ini termasuk stok yang disimpan di pabrik pakan, di pedagang, peternak, petani maupun sumber lainnya (Tabel 5.6).

5.4. Konsumsi Jagung Dunia

Secara global, data konsumsi jagung menurut USDA dirinci untuk *feed consumption* dan *FSI consumption*. *FSI consumption* ini adalah *Food, Seed and Industrial Consumption* yang dapat dikatakan merupakan konsumsi jagung untuk manusia atau selain untuk pakan. Data USDA tahun 2024 memperkirakan sebesar 63,66% jagung global dikonsumsi untuk pakan ternak dan 36,34% untuk selain pakan. Total konsumsi domestik global adalah 1.216,57 juta ton dengan rincian 774,44 juta ton untuk pakan dan 442,13 juta ton untuk selain pakan atau *FSI* (Gambar 5.3).

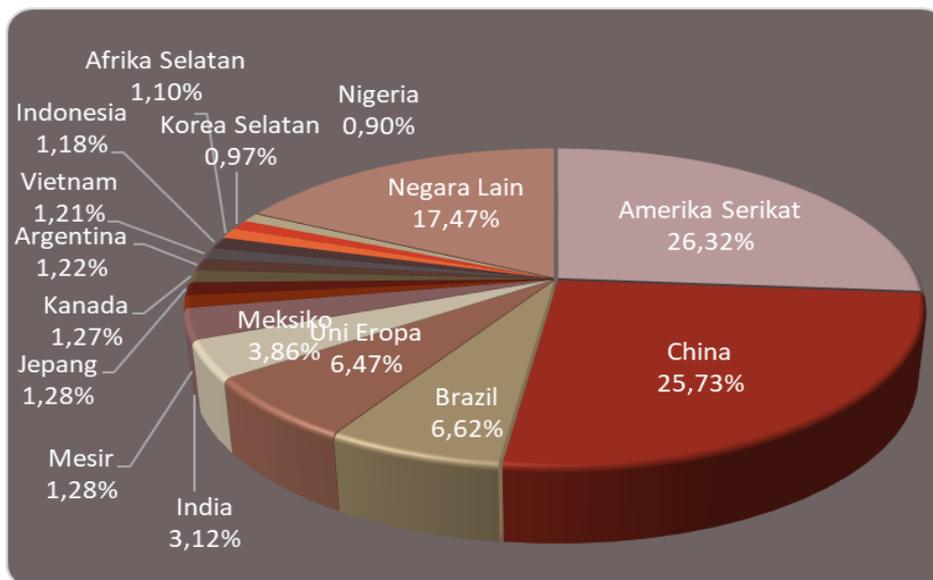


Gambar 5.3. Perkiraan Kebutuhan Jagung Global, Tahun 2024

Menurut proyeksi data USDA untuk tahun 2024, Amerika Serikat merupakan negara dengan total konsumsi domestik terbesar di dunia yakni rata-rata 320,18 juta ton atau 26,32% dari total konsumsi domestik dunia. Urutan berikutnya adalah China dengan total konsumsi domestik sebesar 313 juta ton atau 25,73%. Brazil menempati urutan ketiga dengan konsumsi domestik 80,5 juta ton atau 6,62%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 12 besar adalah Uni Eropa, Meksiko, India, Mesir, Jepang, Kanada, Argentina, Vietnam, Indonesia, Afrika Selatan, Korea Selatan dan Nigeria dengan total penyediaan berkisar antara 0,9% - 6,47%. Total konsumsi domestik untuk 15 negara ini mencapai 82,53% terhadap konsumsi dunia. Share konsumsi domestik prediksi tahun 2024 untuk 15 negara ini disajikan pada Gambar 5.3 dan Tabel 5.7.

Pangsa konsumsi di 15 negara ini terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu negara dengan konsumsi pakan di atas 50% dan sebaliknya negara dengan konsumsi *FSI* di atas 50%. Secara umum di 15 negara ini hanya 2 negara yaitu Amerika Serikat dan Nigeria dimana konsumsi jagung sebagian besar untuk *FSI consumption*. Konsumsi jagung Amerika Serikat untuk *FSI* ini mencapai 54,38% dan Nigeria mencapai 78,18%. Sementara untuk negara

dengan jagung untuk konsumsi pakan tertinggi adalah Vietnam dimana 90,17% konsumsinya adalah untuk kebutuhan pakan. Indonesia sebagai negara urutan ke-12 dalam konsumsi domestik global, sebesar 68,06% jagungnya adalah untuk pakan (Tabel 5.7)



Gambar 5.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Jagung Terbesar di Dunia, 2024

Tabel 5.7. Prediksi Konsumsi Domestik Jagung di 15 Negara Dunia, Tahun 2024

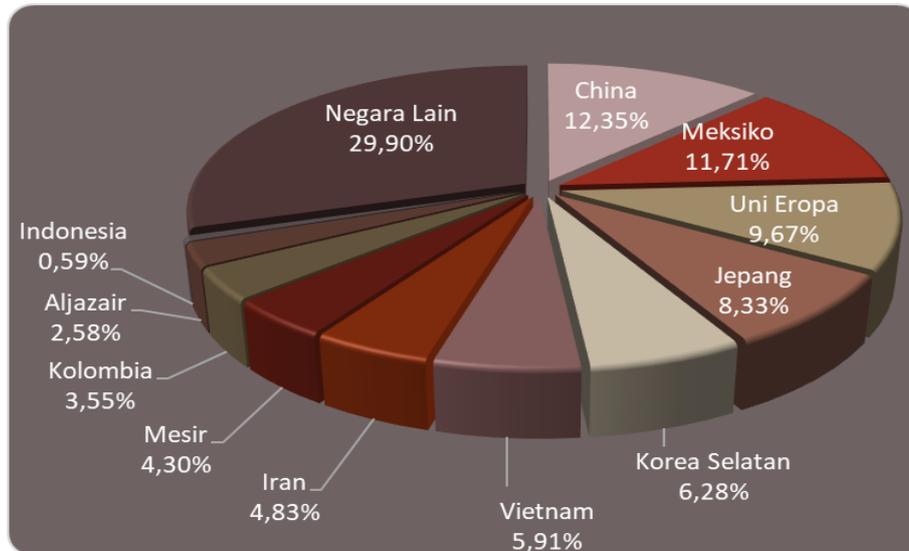
No.	Negara	Konsumsi Domestik		Feed Dom. Consumption		FSI Consumption	
		(000 ton)	% thdp dunia	(000 ton)	% thdp total konsumsi	(000 ton)	% thdp total konsumsi
1	Amerika Serikat	320.181	26,32	146.057	45,62	174.124	54,38
2	China	313.000	25,73	231.000	73,80	82.000	26,20
3	Brazil	80.500	6,62	64.000	79,50	16.500	20,50
4	Uni Eropa	78.700	6,47	58.300	74,08	20.400	25,92
5	Meksiko	46.900	3,86	28.200	60,13	18.700	39,87
6	India	38.000	3,12	23.300	61,32	14.700	38,68
7	Mesir	15.600	1,28	13.100	83,97	2.500	16,03
8	Jepang	15.550	1,28	12.200	78,46	3.350	21,54
9	Kanada	15.500	1,27	10.000	64,52	5.500	35,48
10	Argentina	14.800	1,22	10.300	69,59	4.500	30,41
11	Vietnam	14.750	1,21	13.300	90,17	1.450	9,83
12	Indonesia	14.400	1,18	9.800	68,06	4.600	31,94
13	Afrika Selatan	13.400	1,10	6.900	51,49	6.500	48,51
14	Korea Selatan	11.750	0,97	9.400	80,00	2.350	20,00
15	Nigeria	11.000	0,90	2.400	21,82	8.600	78,18
	Negara Lain	212.543	17,47	136.185	64,07	76.358	35,93
	Dunia	1.216.574	100,00	774.442	63,66	442.132	36,34

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Keterangan: FSI Consumption adalah konsumsi selain pakan yaitu untuk makanan, benih dan industri

Pemenuhan kebutuhan jagung untuk konsumsi domestik bagi negara dengan konsumsi tinggi selain dari produksi dalam negerinya adalah melalui impor. Menurut USDA, perkiraan impor global tahun perdagangan atau *year trade (YT)* 2024/2025 adalah sekitar

186,16 juta ton. Enam negara utama pengimpor jagung menurut data USDA adalah Cina, Meksiko, Uni Eropa, Jepang, Korea Selatan dan Vietnam. Cina menempati urutan teratas dengan pangsa 12,35% dari total impor global, berikutnya adalah Meksiko sebesar 11,71%. Pangsa negara lainnya rata-rata di bawah 10% (Gambar 5.4).



Gambar 5.4. Pangsa Impor Jagung Global 10 Negara Utama dan Indonesia, 2024

Data USDA dapat dicermati lebih jauh terkait neraca penyediaan dan kebutuhan menurut negara. Pada ulasan ini diambil negara penghasil jagung yaitu Amerika, Brazil, Argentina, Ukraina dan India. Di samping itu dicermati juga negara importir China dan Meksiko serta negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam dan Malaysia. Secara rinci neraca jagung 12 negara ini dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut.

Negara pengeksport jagung dalam Tabel 5.8 dapat dilihat dari nilai *Self-Sufficiency Ratio* (SSR)-nya. Nilai SSR atau Rasio Kemandirian adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu negara atau wilayah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri terhadap suatu komoditas tertentu tanpa perlu bergantung pada impor. SSR sering digunakan dalam konteks pangan untuk mengukur kemandirian pangan suatu negara. Negara dengan SSR di atas 100% dikatakan bahwa produksi domestiknya melebihi kebutuhan konsumsi domestik, yang berarti negara tersebut memiliki surplus dan mungkin dapat mengeksport kelebihan produksinya. Ukraina merupakan negara dengan nilai SSR tertinggi untuk tahun 2024, dimana nilai SSRnya 595,70.

Produksi jagung Ukraina dan Meksiko jika dilihat pada tabel tersebut tidaklah berbeda terlalu jauh. Namun sebagian besar jagung Ukraina dieksport ke luar, karena kebutuhan dalam negerinya 10 kali lipat lebih kecil dari Meksiko. Meksiko pada bahasan sebelumnya merupakan negara pengimpor jagung nomor 2 setelah China. Sementara Argentina menduduki peringkat ke-2 dengan nilai SSR 344,59. Amerika dengan produksi jagung tertinggi di dunia nilai SSRnya

117,89 menduduki peringkat ke-4 setelah Brazil (157,76). Hal ini karena konsumsi domestik Amerika Serikat relatif paling tinggi dari negara lain.

Tabel 5.8. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Jagung 12 Negara, Tahun 2024

No.	Negara	Luas Panen (000 Ha)	Yield (Ton/Ha)	Penyediaan (000 Ton)				Ekspor	Kebutuhan (000 Ton)				SSR*)	
				Stok awal	Produksi	Impor	Total		Konsumsi Domestik			Stok Akhir		Total
									Pakan	FSI	Total			
1	Amerika	33.225	11,36	51.356	377.461	635	429.452	55.883	146.057	174.124	320.181	53.388	429.452	117,89
2	China	44.700	6,53	210.862	292.000	23.000	525.862	20	231.000	82.000	313.000	212.842	525.862	93,29
3	Brazil	22.300	5,7	3.841	127.000	1.500	132.341	49.000	64.000	16.500	80.500	2.841	132.341	157,76
4	Argentina	6.400	7,97	1.539	51.000	5	52.544	36.000	10.300	4.500	14.800	1.744	52.544	344,59
5	Ukraina	3.900	7,1	2.910	27.700	20	30.630	24.500	3.700	950	4.650	1.480	30.630	595,70
6	Meksiko	6.400	3,91	2.249	25.000	21.800	49.049	50	28.200	18.700	46.900	2.099	49.049	53,30
7	India	11.000	3,41	2.678	37.500	0	40.178	600	23.300	14.700	38.000	1.578	40.178	98,68
8	Indonesia	3.800	3,47	1.319	13.200	1.100	15.619	2	9.800	4.600	14.400	1.217	15.619	91,67
9	Filipina	2.600	3,27	432	8.500	1100	10.032	0	7.500	2.100	9.600	432	10.032	88,54
10	Thailand	1.230	4,39	441	5.400	1.500	7.341	50	6.800	100	6.900	391	7.341	78,26
11	Vietnam	850	5,06	813	4.300	11.000	16.113	500	13.300	1.450	14.750	863	16.113	29,15
12	Malaysia	10	6	242	60	3.700	4.002	10	3.500	350	3.850	142	4.002	1,56
	Dunia	201.251	6,07	312.387	1.220.542	186.163	1.719.092	191.746	774.442	442.132	1.216.574	310.772	1.719.092	

Sumber : USDA diunduh tanggal 27 Juli 2024

Keterangan: *) Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) dalam persen

Neraca USDA jika dibandingkan dengan prognosa Bapanas menunjukkan nilai seperti pada Tabel 5.9. Neraca yang disusun USDA bisa menjadi pembandingan untuk mencermati dan mengevaluasi neraca yang disusun Bapanas. Perbedaan data yang ada disebabkan karena perbedaan metodologi perhitungannya. Jika sebelumnya data produksi yang dirilis Kementan cukup berbeda jauh dengan USDA, saat ini dengan data KSA Jagung perbedaannya menjadi tidak terlalu signifikan.

Tabel 5.9. Neraca USDA dan Prognosa Bapanas

	(Ton)	
	Bapanas	USDA
Penyediaan	16.900.413	15.619.000
Stok Awal	956.330	1.319.000
Produksi Bersih	13.977.057	13.200.000
Impor	1.967.026	1.100.000
Kebutuhan	16.900.413	15.619.000
Ekspor	231	2.000
Kebutuhan	14.051.032	14.400.000
Stok akhir	2.849.150	1.217.000

Sumber : USDA dan Bapanas

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG MERAH

Bawang Merah (*Alium cape L*) merupakan komoditi hortikultura yang seringkali digolongkan ke dalam kelompok bumbu-bumbuan. Dalam kehidupan masyarakat, bawang merah tidak pernah ketinggalan sebagai pelengkap bumbu dalam masakan. Bawang merah juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri bawang goreng yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Selain itu, bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik yang dapat menurunkan tekanan darah, kolestrol dan kadar gula darah. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia.

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan adalah sebesar 90%. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam per 100 gram bawang merah adalah kalori 39 kkal, protein 2,50 g dan lemak 0,30 g. Penggunaan atau konsumsi bawang merah oleh masyarakat biasanya cenderung meningkatkan di saat-saat tertentu seperti hari raya besar keagamaan. Disamping itu bawang merah banyak dikonsumsi bersamaan dengan nasi goreng, sate, tongseng dan masakan jadi lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai taburan dalam bentuk bawang goreng.

Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 - 2023 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 1,64% per tahun. Peningkatan terbesar untuk bawang merah terjadi di tahun 2014 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 20,44 % dibandingkan tahun sebelumnya dan peningkatan berikutnya untuk bawang merah masing-masing terjadi tahun 2012 naik sebesar 17,00 %, tahun 2015 naik sebesar 9,03 % dan tahun 2021 naik sebesar 8,43 %, sedangkan penurunan pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 25,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.065 kg/kapita/tahun dan penurunan pertumbuhan konsumsi terjadi tahun 2017 yaitu 9,05% dibandingkan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.570

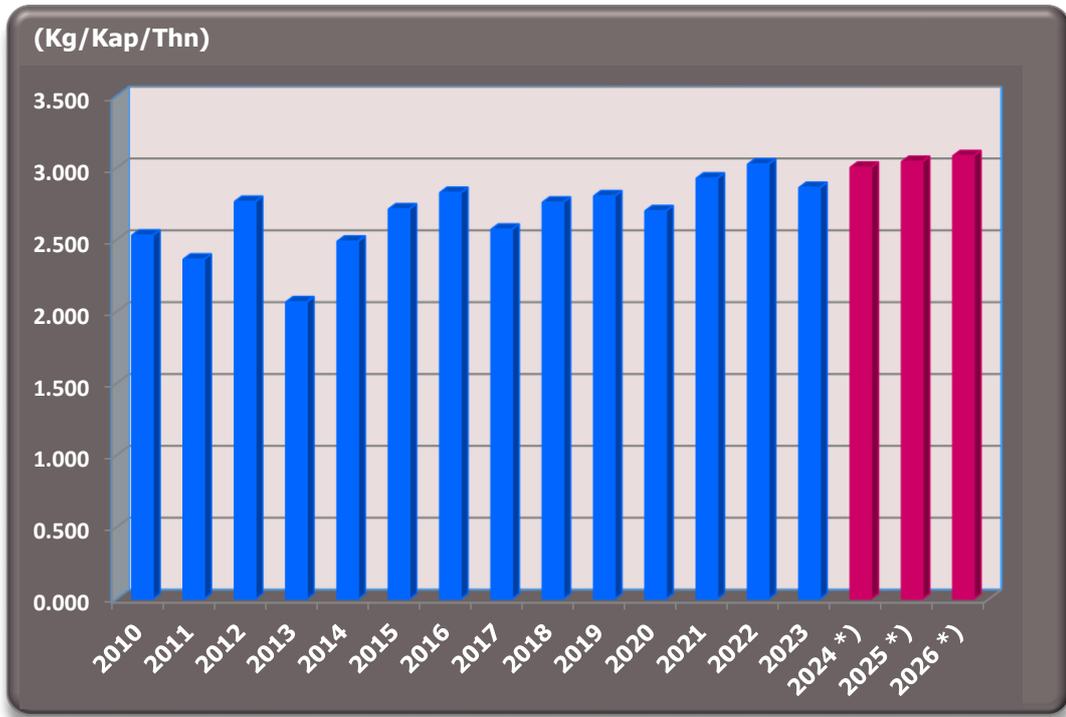
kg/kapita/tahun. Prediksi bawang merah tahun 2024 – 2026 akan mengalami peningkatan setiap tahun, konsumsi bawang merah 2024 meningkat menjadi 3,002 kg/kapita/tahun dari 2.861 kg/kapita/tahun atau naik 4,92% dibandingkan tahun 2023, tahun 2025 konsumsi bawang merah naik sekitar 3,042 kg/kapita/tahun atau naik 1,33% di bandingkan tahun 2024, dan tahun 2026 konsumsi naik menjadi 3,082 kg/kapita/tahun atau naik 1,31% dibandingkan tahun 2025. Perkembangan konsumsi bawang merah dari tahun 2010 – 2023 serta prediksinya tahun 2024 - 2026 disajikan pada Tabel 6.1 dan Gambar 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2023 serta Prediksi 2024 – 2026

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,485	2,529	
2011	0,453	2,362	-6,60
2012	0,530	2,764	17,00
2013	0,396	2,065	-25,28
2014	0,477	2,487	20,44
2015	0,520	2,711	9,03
2016	0,542	2,826	4,23
2017	0,493	2,570	-9,05
2018	0,529	2,758	7,32
2019	0,537	2,802	1,60
2020	0,518	2,699	-3,70
2021	0,561	2,926	8,43
2022	0,580	3,024	3,34
2023	0,549	2,861	-5,39
Rata-rata	0,512	2,670	1,643
2024 *)	0,576	3,002	4,92
2025 *)	0,583	3,042	1,33
2026 *)	0,591	3,082	1,31

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2023 serta Prediksi 2024-2026

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2019 - 2023 secara nominal masing-masing sebesar Rp. 65.178,57 per kapita, tahun 2020 sebesar Rp. 79.048,57 per kapita, tahun 2021 sebesar Rp. 89.007,86 per kapita, tahun 2022 sebesar Rp. 94.592,25 per kapita, dan tahun 2023 sebesar Rp. 103.764,29 per kapita. Seiring dengan peningkatan rata-rata tahun 2019 - 2023, peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 21,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019 - 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Merah di Indonesia, 2019 – 2023

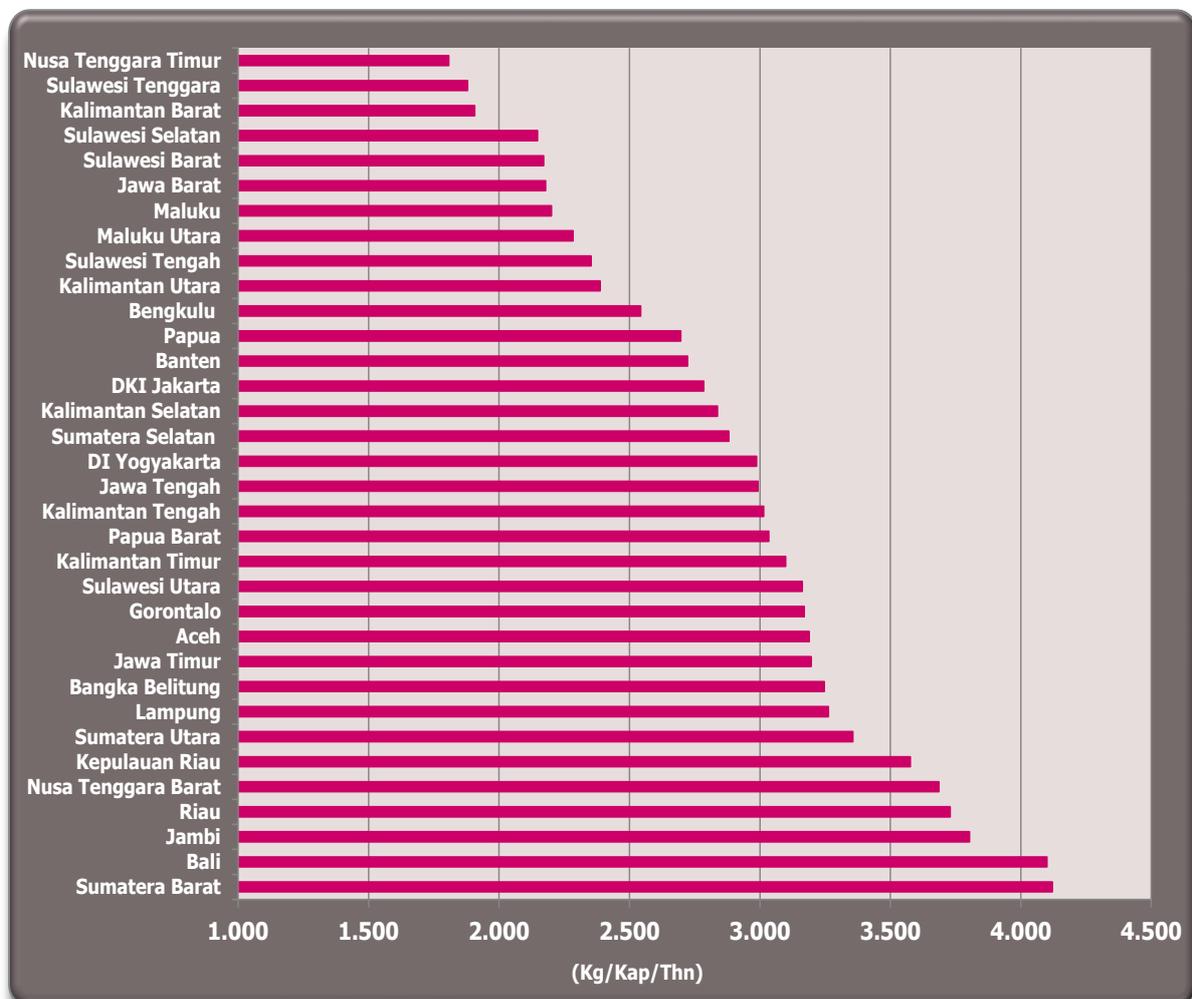
Uraian	Tahun					Pertumb. 2023 Thp 2022 (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Nominal	65.178,57	79.048,57	89.007,86	94.592,25	103.764,29	9,70
IHK *)	205,70	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
Riil	31.686,36	74.877,87	82.139,62	82.198,14	86.414,43	5,13

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 menggunakan IHK Kelompok bumbu-bumbuan dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020-2023 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Per Provinsi

Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga per provinsi yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit peningkatan selama 2021 sampai 2023 sebesar 1,02% dengan konsumsi rata-rata sebesar 2,94 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi bawang merah per kapita menurut provinsi tahun 2023 menunjukkan terdapat 3 (tiga) provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 4 kg/kapita yaitu provinsi Sumatera Barat menduduki urutan pertama mencapai 4,12 kg/kapita, disusul provinsi Bali sebesar 4,10 kg/kapita, namun provinsi Jambi sebesar 3,80 kg/kapita, (Gambar 8.2). Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 3 (tiga) Provinsi dengan konsumsi nasional yaitu Kalimantan Barat, sebesar 1.91 kg/kapita, Sulawesi Tenggara sebesar 1,88 kg/kapita, dan Nusa Tenggara Timur sebesar 1,81 kg/kapita seperti tersaji pada Gambar 6.2. Perkembangan konsumsi bawang merah per provinsi di Indonesia tahun 2021 - 2023, dengan tingkat konsumsi sebesar 2.926 kg/kap/ tahun 2021, tahun 2022 sebesar 3.024 kg/kap/tahun, dan tahun 2023 sebesar 2,861 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 6.2 dan Tabel 6.3.



Gambar 6.2. Konsumsi Bawang Merah menurut Provinsi di Indonesia, 2023

Tabel 6.3. Konsumsi Bawang Merah menurut Provinsi di Indonesia, 2021-2023

No	Provinsi	Konsumsi Bawang Merah (ons/kapita/minggu)			Konsumsi Bawang Merah (kg/kapita/tahun)		
		2021	2022	2023	2020	2021	2022
1	Aceh	0,648	0,667	0,612	3,380	3,479	3,189
2	Sumatera Utara	0,641	0,685	0,644	3,342	3,574	3,357
3	Sumatera Barat	0,814	0,890	0,790	4,243	4,638	4,121
4	Riau	0,744	0,754	0,715	3,877	3,930	3,729
5	Jambi	0,768	0,784	0,730	4,007	4,087	3,804
6	Sumatera Selatan	0,558	0,583	0,552	2,908	3,038	2,880
7	Bengkulu	0,500	0,528	0,488	2,605	2,755	2,543
8	Lampung	0,630	0,639	0,626	3,284	3,332	3,263
9	Bangka Belitung	0,622	0,682	0,623	3,241	3,557	3,247
10	Kepulauan Riau	0,711	0,705	0,686	3,709	3,675	3,576
11	DKI Jakarta	0,539	0,537	0,534	2,812	2,802	2,785
12	Jawa Barat	0,453	0,453	0,418	2,361	2,364	2,179
13	Jawa Tengah	0,585	0,601	0,574	3,052	3,134	2,993
14	DI Yogyakarta	0,610	0,611	0,573	3,179	3,184	2,987
15	Jawa Timur	0,619	0,626	0,613	3,226	3,266	3,196
16	Banten	0,561	0,618	0,522	2,923	3,223	2,723
17	Bali	0,820	0,791	0,786	4,276	4,127	4,100
18	Nusa Tenggara Barat	0,771	0,767	0,707	4,020	3,999	3,686
19	Nusa Tenggara Timur	0,355	0,390	0,347	1,853	2,035	1,807
20	Kalimantan Barat	0,356	0,369	0,366	1,857	1,924	1,907
21	Kalimantan Tengah	0,577	0,642	0,578	3,008	3,348	3,015
22	Kalimantan Selatan	0,551	0,607	0,544	2,873	3,165	2,837
23	Kalimantan Timur	0,572	0,633	0,594	2,982	3,303	3,099
24	Kalimantan Utara	0,483	0,515	0,458	2,520	2,684	2,388
25	Sulawesi Utara	0,610	0,696	0,607	3,180	3,629	3,163
26	Sulawesi Tengah	0,473	0,508	0,451	2,464	2,648	2,353
27	Sulawesi Selatan	0,335	0,372	0,412	1,746	1,938	2,148
28	Sulawesi Tenggara	0,323	0,363	0,360	1,685	1,895	1,879
29	Gorontalo	0,621	0,598	0,608	3,240	3,118	3,170
30	Sulawesi Barat	0,455	0,512	0,416	2,375	2,672	2,171
31	Maluku	0,444	0,441	0,422	2,317	2,302	2,202
32	Maluku Utara	0,405	0,463	0,438	2,110	2,413	2,284
33	Papua Barat	0,531	0,568	0,582	2,766	2,959	3,034
34	Papua	0,451	0,459	0,517	2,350	2,393	2,697
Indonesia		0,561	0,580	0,549	2,926	3,024	2,861

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah di Indonesia Tahun 2024

Penyusunan neraca bawang merah terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen ketersediaan dan kebutuhan. Komponen penyediaan terdiri dari stok awal, susut, produksi konde, produksi rogol, impor dan ekspor. Ketersediaan bawang merah per bulan tahun 2024 diperoleh dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Produksi bawang selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 1,26 juta ton. Stok awal Tahun 2024 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2023 (proyeksi neraca pangan). Produksi Januari-Maret 2024 berdasarkan SPH online 20 Mei 2024, produksi bulan April-Mei berdasarkan luas tanam Februari-Maret dan data

dari Dinas Pertanian Kabupaten Sentra, serta produksi Juni-Desember berdasarkan rata-rata ATAP 2018-2022 dan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Sentra (Ditjen Hortikultura Kementan 20 Mei 2024). Konversi bawang merah konde menjadi bawang merah rogol sebesar 65,84%.

Komponen Kebutuhan bawang merah terdiri dari konsumsi rumah tangga (SUSENAS triwulan I 2023), horeka dan warung/PKL, benih (BPS), kebutuhan Industri (Survei Bapok BPS), perkiraan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020 BPS). Besarnya kebutuhan komoditas bawang di Indonesia selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 1,56 juta ton. Proyeksi neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2024 surplus sebesar 97,72 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2024 hampir di semua bulan mengalami surplus dari Januari hingga Desember 2024. Surplus terbesar bawang merah tahun 2024 yaitu di bulan September sebesar 152.868 ton dan terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 29.070 ton (Tabel 6.4).

Tabel 6.4. Realisasi dan Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Merah, Januari - Desember 2024

Bulan	Ketersediaan (Ton)						Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)	
	Stok Awal	Susut	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor			Total Ketersediaan
Jan-24	26,377	4,484	158,856	104,591			126,483	97,413	29,070
Feb-24	29,070	4,942	185,356	122,039			146,167	97,922	48,245
Mar-24	48,245	8,202	183,237	120,643		0.04	160,687	100,674	60,013
Apr-24	60,013	10,202	151,708	99,884		1	149,694	99,670	50,024
Mei-24	50,024	8,504	175,103	115,288			156,807	96,165	60,642
Jun-24	60,642	10,309	192,377	126,661			176,994	99,077	77,917
Jul-24	77,917	13,246	182,377	120,077			184,748	95,732	89,015
Agts-24	89,015	15,133	228,612	150,518			224,401	91,372	133,029
Sep-24	133,029	22,615	198,957	130,993			241,407	88,539	152,868
Okt-24	152,868	25,988	163,841	107,873			234,753	94,264	140,489
Nov-24	140,489	23,883	147,334	97,005			213,611	97,714	115,897
Des-24	115,897	19,702	154,202	101,526			197,721	100,005	97,715
Total 2024	26,377	167,209	2,121,959	1,397,098			1,256,264	1,158,549	97,715

Sumber : BPS dan Kementan diolah Badan Pangan Nasional Update 23 April 2024

Keterangan :

1. Stok awal Tahun 2024 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2023 (proyeksi neraca pangan)
2. Produksi Januari-Februari 2024 berdasarkan SPH online 22 April 2024, produksi bulan Maret-April berdasarkan luas tanam Januari-Februari dan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Sentra, serta produksi Mei-Desember berdasarkan rata-rata ATAP 2018-2022 dan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Sentra (Ditjen Hortikultura Kementan 22 April 2024)
3. Konversi bawang merah konde menjadi bawang merah rogol sebesar 65,84%
4. Kebutuhan bawang merah terdiri dari:
 - (a) Konsumsi rumah tangga (SUSENAS tri I 2023).
 - (b) Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL
 - (c) Kebutuhan Benih (BPS)
 - (d) Kebutuhan Industri (Survei Bapok BPS)
 - (e) Perkiraan jumlah penduduk tahun 2024(SP 2020 BPS)

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN CABAI

Cabai (*Capsicum annum L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>).

Cabai kaya jenis antioksidan lain, seperti vitamin A, zat antioksidan pada cabai membantu melindungi tubuh dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dapat dihasilkan karena stres, dan kondisi penyakit lain. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Kalium merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengontrol detak jantung dan tekanan darah. Cabai juga termasuk dalam kelompok penghasil vitamin B-kompleks, seperti niacin, pyridoxine (vitamin B-6), riboflavin dan thiamin (vitamin B-1).

Di Indonesia, cabai digunakan untuk bumbu masakan yang dibedakan menjadi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Konsumsi cabai orang Indonesia relatif tinggi dan akan semakin meningkat saat Hari Raya Idul Fitri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi cabai berpotensi meningkat. Di Indonesia, lebih dari 60 persen penggunaan cabai digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga sedangkan sisanya digunakan untuk bahan baku industri olahan, horeka, tercecer dan untuk benih dengan persentase yang sangat kecil.

Permasalahan cabai di Indonesia saat ini yaitu masalah penyakit pada tanaman cabai yang dapat merugikan hasil produksi. Ada banyak penyakit yang mengganggu tanaman cabai, beberapa diantaranya adalah penyakit kuning dan antraknosa. Penyakit ini mampu menghancurkan hasil panen produksi 20%-90% dan berkembang pada musim hujan.

7.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi Cabai dalam rumah tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi cabai menurut hasil Susenas-BPS, dibedakan dalam wujud cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah dan cabai hijau didefinisikan sebagai cabai besar. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2023 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 4,19%. Konsumsi rumah tangga cabai merah dan cabai rawit di Indonesia cenderung sama sedangkan konsumsi cabai hijau lebih sedikit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2010 sebesar 1,528

kg/kapita/tahun dan mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2,958 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 atau meningkat hingga 102.68% dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,460 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2010-2023, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 2,958 kg/kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 1,424 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai merah tahun 2023 naik sebesar 5,99% dibandingkan tahun 2022 yaitu dari 1,909 kg/kapita/tahun menjadi 2,023 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2024 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 2,074 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 2,52% dibandingkan tahun 2023. Kemudian tahun 2025 dan 2026 konsumsinya diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 1,92% menjadi 2,114 kg/kapita/tahun ditahun 2025 dan tahun 2026 menjadi sebesar 2,154 kg/kapita/tahun.

Rata-rata konsumsi rumah tangga cabai hijau dari tahun 2010-2023 adalah sebesar 0,318 kg/kapita/tahun. Tahun 2010 konsumsi cabai hijau sebesar 0,256 kg/kapita/tahun dan naik menjadi sebesar 0,368 pada tahun 2017. Namun data konsumsi rumah tangga cabai hijau untuk tahun 2015 dan 2016 tidak tersedia di Susenas-BPS. Berbeda dengan konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau tahun 2023 justru menurun sebesar 2,00% dibandingkan tahun 2022 yaitu dari 0,407 kg/kapita/tahun menjadi 0,399 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai hijau secara umum lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi cabai merah.

Konsumsi cabai rawit dirumah tangga pada periode 2010-2023 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 2,192 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 atau naik dengan rata-rata sebesar 8,64%. Konsumsi cabai rawit diprediksikan akan meningkat pada tahun 2024 menjadi 2,227 kg/kapita/tahun atau naik 1,59% dibandingkan tahun 2023. Kemudian tahun 2025 dan 2026 diprediksikan semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 3,23%. Sehingga konsumsinya pada tahun 2025 menjadi 2,299 kg/kapita/tahun dan tahun 2026 menjadi 2,373 kg/kapita/tahun.

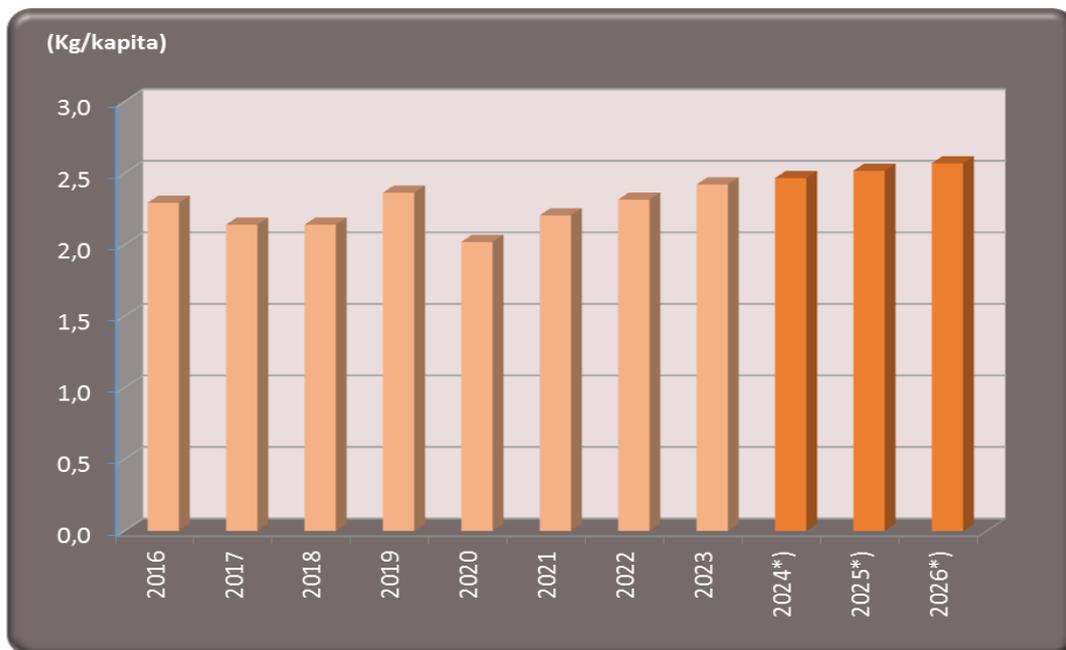
Konsumsi total cabai besar terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,622 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi total cabai besar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 76,79% atau sebesar 2,958 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2024 konsumsi total cabai besar diprediksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023 menjadi 2,467 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 1,85%. Perkembangan konsumsi cabai per kapita tahun 2010-2023 serta prediksi tahun 2024-2026 disajikan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1.

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2023 serta Prediksi 2024 - 2026

Tahun	Cabai Merah		Cabai Hijau		Total Cabai Besar		Cabai Rawit	
	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)
2010	1,528	0,34	0,256	8,89	1,783	1,48	1,298	0,81
2011	1,497	-2,05	0,261	2,04	1,757	-1,46	1,210	-6,83
2012	1,653	10,45	0,214	-18,00	1,867	6,23	1,403	15,95
2013	1,424	-13,88	0,198	-7,32	1,622	-13,13	1,272	-9,29
2014	1,460	2,54	0,214	7,89	1,673	3,19	1,261	-0,92
2015	2,958	102,68	N/A	-	2,958	76,79	2,962	134,96
2016	2,294	-22,45	N/A	-	2,294	-22,45	2,451	-17,26
2017	1,773	-22,72	0,368	-	2,141	-6,67	1,490	-39,19
2018	1,781	0,43	0,360	-2,26	2,141	-0,03	1,835	23,15
2019	1,973	10,82	0,391	8,62	2,364	10,45	1,990	8,41
2020	1,677	-15,04	0,344	-12,10	2,020	-14,55	1,769	-11,11
2021	1,806	7,71	0,400	16,51	2,206	9,21	1,955	10,52
2022	1,909	5,70	0,407	1,69	2,316	4,97	2,073	6,03
2023	2,023	5,99	0,399	-2,00	2,422	4,58	2,192	5,76
Rata-rata	1,840	5,04	0,318	0,36	2,112	4,19	1,797	8,64
2024*)	2,074	2,52	0,393	-1,53	2,467	1,85	2,227	1,59
2025*)	2,114	1,92	0,404	2,87	2,518	2,07	2,299	3,23
2026*)	2,154	1,92	0,416	2,87	2,570	2,07	2,373	3,23

Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin dengan Metode Peramalan Eksponensial



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai Besar per Kapita per Tahun di Indonesia, 2016-2023 dan Prediksi 2024-2026

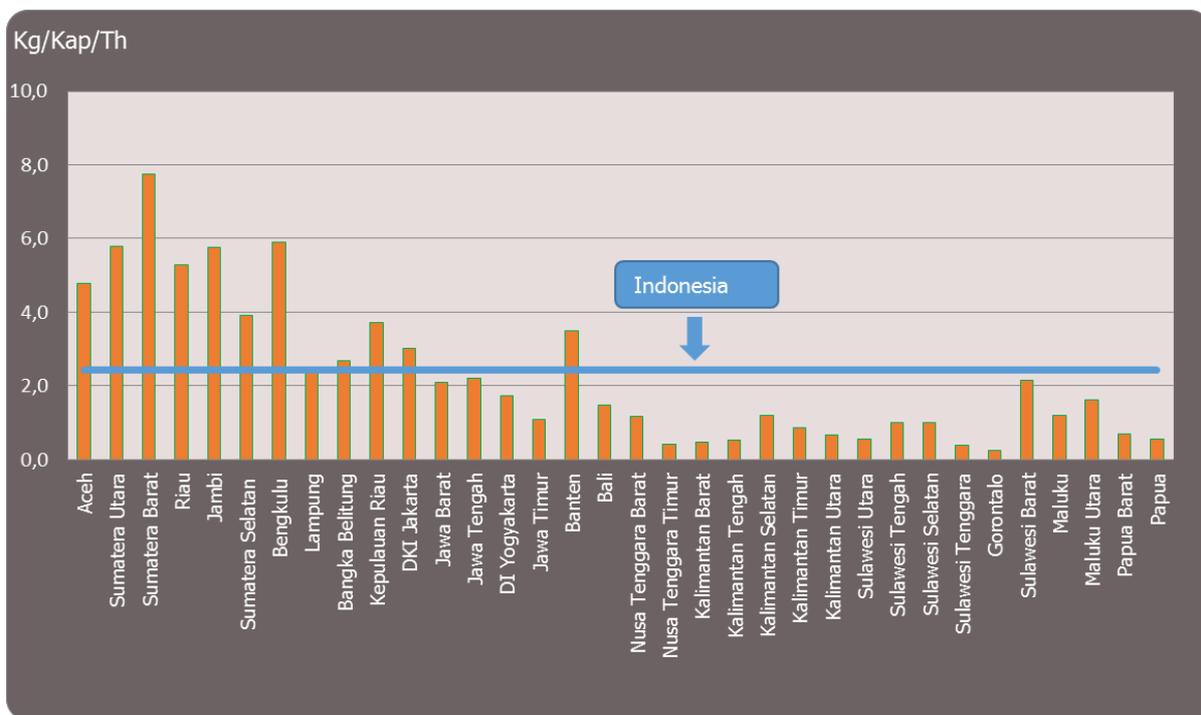
Jika diurutkan tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tiga tahun terakhir, maka Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terbanyak. Tahun 2023 konsumsi di provinsi tersebut sebesar 7,755 kg/kap/tahun dan angka tersebut naik dibandingkan tahun 2022 yang hanya sebesar 7,727 kg/kapita/tahun. Selanjutnya adalah Bengkulu dengan tingkat konsumsi tahun 2023 sebesar 5,906 kg/kap/tahun, Sumatera Utara 5,782 kg/kap/tahun, Jambi 5,756 kg/kap/tahun, dan Riau 5,297 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Pulau Sumatera termasuk kedalam lima besar provinsi dengan tingkat konsumsi

cabai besar tertinggi. Sedangkan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terendah di tahun 2023 adalah Gorontalo yaitu sebesar 0,260 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada Tabel 7.2 dan Gambar 7.2.

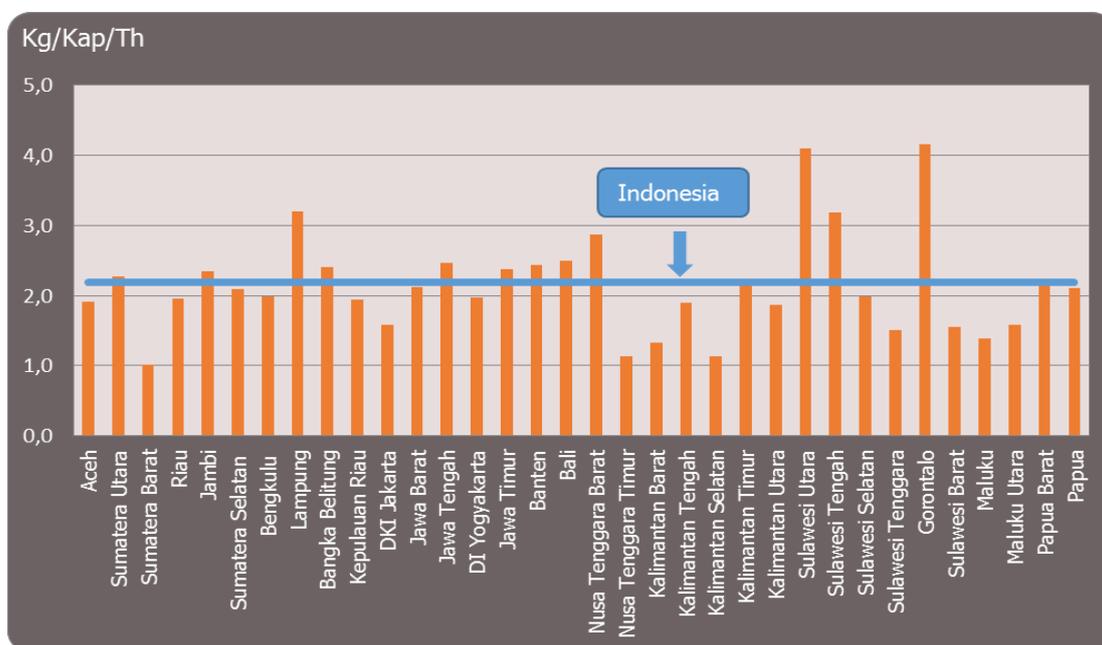
Tabel 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Per Provinsi Tahun 2021-2023

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Aceh	0,094	0,100	0,092	4,897	5,222	4,795
2	Sumatera Utara	0,092	0,101	0,111	4,806	5,257	5,782
3	Sumatera Barat	0,145	0,148	0,149	7,554	7,727	7,755
4	Riau	0,100	0,105	0,102	5,196	5,474	5,297
5	Jambi	0,121	0,116	0,110	6,314	6,059	5,756
6	Sumatera Selatan	0,066	0,067	0,075	3,440	3,501	3,913
7	Bengkulu	0,113	0,112	0,113	5,887	5,852	5,906
8	Lampung	0,047	0,045	0,046	2,443	2,359	2,408
9	Bangka Belitung	0,038	0,045	0,051	1,967	2,326	2,678
10	Kepulauan Riau	0,073	0,074	0,072	3,809	3,877	3,731
11	DKI Jakarta	0,055	0,055	0,058	2,887	2,846	3,010
12	Jawa Barat	0,034	0,036	0,040	1,794	1,901	2,104
13	Jawa Tengah	0,037	0,041	0,042	1,909	2,139	2,214
14	DI Yogyakarta	0,026	0,033	0,033	1,343	1,699	1,727
15	Jawa Timur	0,022	0,022	0,021	1,148	1,128	1,103
16	Banten	0,058	0,061	0,067	3,024	3,162	3,509
17	Bali	0,031	0,027	0,028	1,629	1,416	1,484
18	Nusa Tenggara Barat	0,019	0,022	0,023	0,997	1,131	1,177
19	Nusa Tenggara Timur	0,005	0,006	0,008	0,252	0,325	0,417
20	Kalimantan Barat	0,010	0,010	0,009	0,517	0,528	0,463
21	Kalimantan Tengah	0,010	0,013	0,010	0,547	0,667	0,533
22	Kalimantan Selatan	0,019	0,020	0,023	0,999	1,046	1,197
23	Kalimantan Timur	0,015	0,014	0,017	0,757	0,730	0,874
24	Kalimantan Utara	0,010	0,009	0,013	0,543	0,459	0,658
25	Sulawesi Utara	0,012	0,011	0,011	0,643	0,558	0,561
26	Sulawesi Tengah	0,018	0,023	0,019	0,960	1,182	0,999
27	Sulawesi Selatan	0,016	0,016	0,019	0,851	0,813	0,997
28	Sulawesi Tenggara	0,006	0,006	0,008	0,313	0,324	0,402
29	Gorontalo	0,003	0,006	0,005	0,167	0,294	0,260
30	Sulawesi Barat	0,031	0,044	0,041	1,623	2,320	2,150
31	Maluku	0,021	0,025	0,023	1,092	1,315	1,212
32	Maluku Utara	0,025	0,031	0,031	1,287	1,595	1,634
33	Papua Barat	0,012	0,015	0,013	0,600	0,796	0,698
34	Papua	0,009	0,010	0,011	0,446	0,520	0,558
Indonesia		0,042	0,044	0,046	2,206	2,316	2,422

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS



Gambar 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Per Provinsi Tahun 2021-2023



Gambar 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2021-2023

Selanjutnya provinsi dengan tingkat konsumsi cabai rawit tertinggi selama tahun 2021-2023 adalah provinsi Gorontalo sebesar 4,160 kg/kapita/tahun di tahun 2023, kemudian provinsi Sulawesi Utara sebesar 4,093 kg/kapita/tahun, Lampung 3,195 kg/kapita/tahun, Sulawesi Tengah 3,189 kg/kapita/tahun dan Nusa Tenggara Barat 2,872 kg/kapita/tahun. Perbedaan lima provinsi teratas dalam mengkonsumsi cabai besar dan cabai rawit menunjukkan bahwa setiap masyarakat di suatu provinsi di Indonesia bagian tertentu memiliki selera dan kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan jenis cabai. Untuk provinsi yang

mengonsumsi cabai besar lebih tinggi maka akan mengonsumsi cabai rawit dengan jumlah yang kecil begitu pula sebaliknya. Tingkat konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di setiap provinsi tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Gambar 7.3 dan Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2021-2023

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Aceh	0,036	0,039	0,037	1,855	2,016	1,912
2	Sumatera Utara	0,034	0,038	0,044	1,762	1,966	2,269
3	Sumatera Barat	0,016	0,018	0,019	0,836	0,931	1,008
4	Riau	0,036	0,040	0,038	1,890	2,076	1,961
5	Jambi	0,044	0,044	0,045	2,314	2,305	2,341
6	Sumatera Selatan	0,038	0,039	0,040	1,994	2,052	2,086
7	Bengkulu	0,033	0,032	0,038	1,708	1,670	1,988
8	Lampung	0,066	0,060	0,061	3,433	3,109	3,195
9	Bangka Belitung	0,038	0,039	0,046	1,958	2,044	2,403
10	Kepulauan Riau	0,037	0,038	0,037	1,906	1,978	1,937
11	DKI Jakarta	0,034	0,035	0,030	1,748	1,807	1,578
12	Jawa Barat	0,033	0,036	0,041	1,746	1,886	2,122
13	Jawa Tengah	0,042	0,044	0,047	2,202	2,304	2,462
14	DI Yogyakarta	0,031	0,040	0,038	1,609	2,092	1,970
15	Jawa Timur	0,042	0,045	0,046	2,208	2,349	2,378
16	Banten	0,037	0,044	0,047	1,950	2,310	2,441
17	Bali	0,049	0,046	0,048	2,543	2,416	2,492
18	Nusa Tenggara Barat	0,046	0,049	0,055	2,391	2,536	2,872
19	Nusa Tenggara Timur	0,016	0,019	0,022	0,830	0,972	1,137
20	Kalimantan Barat	0,024	0,025	0,025	1,238	1,288	1,324
21	Kalimantan Tengah	0,038	0,037	0,036	1,965	1,923	1,899
22	Kalimantan Selatan	0,020	0,020	0,022	1,038	1,048	1,134
23	Kalimantan Timur	0,037	0,039	0,042	1,926	2,035	2,196
24	Kalimantan Utara	0,032	0,035	0,036	1,658	1,825	1,864
25	Sulawesi Utara	0,070	0,074	0,078	3,630	3,866	4,093
26	Sulawesi Tengah	0,050	0,054	0,061	2,613	2,809	3,189
27	Sulawesi Selatan	0,029	0,030	0,038	1,525	1,571	1,980
28	Sulawesi Tenggara	0,028	0,025	0,029	1,466	1,291	1,507
29	Gorontalo	0,076	0,079	0,080	3,975	4,144	4,160
30	Sulawesi Barat	0,030	0,037	0,030	1,561	1,909	1,554
31	Maluku	0,029	0,031	0,027	1,502	1,625	1,392
32	Maluku Utara	0,029	0,033	0,030	1,514	1,709	1,584
33	Papua Barat	0,036	0,038	0,041	1,871	1,983	2,159
34	Papua	0,034	0,040	0,040	1,790	2,065	2,107
Indonesia		0,037	0,040	0,042	1,955	2,073	2,192

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai bagi penduduk Indonesia tahun 2023, pengeluaran untuk cabai besar atau cabai merah dan cabai hijau meningkat dibandingkan tahun 2022. Pada tahun 2022 sebesar Rp 85.317,-/kapita dan naik

menjadi Rp 87.373,-/kapita pada tahun 2023. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi yang menggunakan tahun dasar 2018=100, pengeluaran untuk konsumsi cabai besar secara riil tahun 2023 sebesar Rp 72.764,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai besar dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci tersaji pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Besar, 2019-2023

No.	Cabai Besar	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	47.407	68.951	86.243	85.317	87.373	2,41
2	IHK *)	205,70	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	23.047	65.313	79.589	74.138	72.764	-1,85

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2018 dan 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai rawit dari tahun 2022-2023 juga mengalami kenaikan yang cukup besar. Tahun 2022 pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit sebesar Rp 79.808,-/kapita dan naik pada tahun 2023 yaitu menjadi Rp 90.441,-/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil konsumsi cabai rawit pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp 75.319,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci tersaji pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Rawit, 2019-2023

No.	Cabai rawit	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	43.191	58.385	101.830	79.808	90.441	13,32
2	IHK *)	205,70	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	20.997	55.305	93.972	69.351	75.319	8,60

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2018 dan 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Cabai di Indonesia

Prognosa ketersediaan cabai besar per bulan selama tahun 2024 diperoleh dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Susut atau kehilangan diasumsikan sebesar 75% dari stok awal karena cabai merupakan komoditas yang mudah busuk dan tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama. Produksi cabai besar selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 1,35 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan Noember 2023-Maret 2024. Dan produksi Juli-Desember berdasarkan rata-rata produksi bulan yang sama tahun 2019-2023.

Tabel 7.6. Prognosa Cabai Besar Bulan Januari-Desember Tahun 2024

Bulan	Ketersediaan				Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi	Total	Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri	Total	
Januari	52.898	39.674	111.549	124.774	57.349	14.337	11.470	83.156	41.618
Februari	41.618	31.213	113.616	124.021	53.649	13.412	10.730	77.791	46.230
Maret	46.230	34.672	114.565	126.122	58.570	14.642	11.714	84.926	41.196
April	41.196	30.897	126.506	136.805	57.830	14.457	11.566	83.853	52.951
Mei	52.951	39.714	118.506	131.743	57.349	14.337	11.470	83.156	48.588
Juni	48.588	36.441	102.164	114.311	56.664	14.166	11.333	82.163	32.147
Juli	32.147	24.111	109.499	117.536	57.349	14.337	11.470	83.156	34.380
Agustus	34.380	25.785	104.513	113.108	57.349	14.337	11.470	83.156	29.953
September	29.953	22.464	103.564	111.052	55.499	13.875	11.100	80.473	30.579
Oktober	30.579	22.934	112.762	120.406	57.349	14.337	11.470	83.156	37.251
November	37.251	27.938	118.167	127.480	55.499	13.875	11.100	80.473	47.006
Desember	47.006	35.255	115.668	127.420	57.608	14.402	11.522	83.531	43.888
Total	52.898	371.098	1.351.079	1.032.879	682.063	170.516	136.413	988.991	43.888

Sumber : Prognosa Bapanas, Update 27 Mei 2024

Keterangan :

- Stok awal tahun 2023 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2023 (update 20 Mei 2024)
- Susut/kehilangan sebesar 75% dari stok awal
- Produksi Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)-BPS per 20 Mei 2024, produksi April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2023-Maret 2024, Juli-Desember berdasarkan rerata 2019-2023 (Ditjen Hortikultura-Kementan 20 Mei 2024)
- Kebutuhan cabai besar terdiri dari: (1) Konsumsi langsung, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi langsung merupakan jumlah penduduk tahun 2024 sebesar 281.604 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi rumah tangga sebesar 2,42 kg/kap/th (Susenas-BPS)
- Kebutuhan horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Penggunaan cabai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi cabai per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Besarnya konsumsi langsung

komoditas cabai besar di Indonesia selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 682,1 ribu ton. Kemudian kebutuhan warung dan horeka diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi langsung sehingga diperoleh angka kebutuhan warung dan horeka tahun 2024 sebesar 170,5 ribu ton. Selanjutnya untuk kebutuhan industri diperkirakan sebesar 136,4 ribu ton dengan asumsi bahwa kebutuhan industri diperoleh dari 20% konsumsi langsung. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2024 sebesar 989,0 ribu ton.

Kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian dan koefisien peningkatan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Kebutuhan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada bulan-bulan yang terdapat HBKN pada bulan tersebut. Di tahun 2024, peningkatan kebutuhan cabai besar tertinggi terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Ramadan. Secara rinci prognosa cabai besar perbulan selama tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 7.6.

Sama halnya dengan cabai besar, prognosa ketersediaan cabai rawit per bulan selama tahun 2024 dihitung dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Susut atau kehilangan diasumsikan 75% dari stok awal. Produksi cabai rawit tahun 2024 diperkirakan sebesar 1,42 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan Oktober 2023-Maret 2024. Dan produksi Juli-Desember berdasarkan rata-rata produksi bulan yang sama tahun 2019-2023.

Penggunaan cabai rawit sama dengan cabai besar yaitu untuk konsumsi langsung, warung dan horeka, serta industri. Kebutuhan langsung cabai rawit tahun 2024 diperkirakan sebesar 617,2 ribu ton. Angka tersebut diperoleh dari hasil perkalian jumlah penduduk tahun 2024 dengan angka konsumsi cabai rawit perkapita pertahun berdasarkan angka Susenas-BPS tahun 2023. Kebutuhan cabai rawit untuk warung dan horeka diasumsikan sebesar 34% dari konsumsi langsung sehingga kebutuhan tahun 2024 sebesar 209,9 ribu ton. Kemudian kebutuhan untuk industri tahun 2024 sebesar 154,3 ribu ton yang diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi langsung. Dari ketiga komponen kebutuhan tersebut diperoleh angka kebutuhan total selama tahun 2024 yaitu sebesar 981,4 ribu ton.

Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Di tahun 2024, peningkatan kebutuhan cabai rawit tertinggi juga terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Ramadan. Secara rinci prognosa cabai rawit perbulan selama tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Prognosa Cabai Rawit Bulan Januari – Desember Tahun 2024

Bulan	Ketersediaan				Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi	Total	Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri	Total	
Januari	15.512	11.634	94.483	98.361	51.821	17.619	12.955	82.395	15.966
Februari	15.966	11.974	90.165	94.157	48.478	16.482	12.119	77.080	17.077
Maret	17.077	12.808	111.401	115.671	53.250	18.105	13.313	84.668	31.003
April	31.003	23.252	128.467	136.218	53.083	18.048	13.271	84.402	51.815
Mei	51.815	38.862	138.010	150.964	51.821	17.619	12.955	82.395	68.568
Juni	68.568	51.426	137.049	154.191	50.902	17.307	12.725	80.934	73.257
Juli	73.257	54.943	141.215	159.529	51.821	17.619	12.955	82.395	77.133
Agustus	77.133	57.850	132.574	151.857	51.821	17.619	12.955	82.395	69.461
September	69.461	52.096	123.705	141.070	50.149	17.051	12.537	79.738	61.333
Oktober	61.333	46.000	108.807	124.141	51.821	17.619	12.955	82.395	41.745
November	41.745	31.309	112.221	122.657	50.149	17.051	12.537	79.738	42.919
Desember	42.919	32.190	97.173	107.902	52.105	17.716	13.026	82.847	25.055
Total	15.512	424.343	1.415.269	1.006.438	617.222	209.856	154.306	981.383	25.055

Sumber : Prognosa Bapanas, Update 27 Mei 2024

Keterangan :

- Stok awal tahun 2024 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2023 (update 20 Mei 2024)
- Susut/kehilangan sebesar 75% dari stok awal
- Produksi Januari-Maret 2024 berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)-BPS per 20 Mei 2024, produksi April-Juni berdasarkan LTT bulan Oktober 2023-Maret 2024, Juli-Desember berdasarkan rerata 2019-2023 (Ditjen Hortikultura-Kementan 20 Mei 2024)
- Kebutuhan cabai rawit terdiri dari: (1) Konsumsi langsung, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi langsung merupakan jumlah penduduk tahun 2024 sebesar 281.604 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi rumah tangga sebesar 2,19 kg/kap/th (Susenas-BPS)
- Kebutuhan horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING SAPI

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Daging sapi/kerbau merupakan salah satu bahan makanan asal ternak yang kaya akan protein, zat besi dan beberapa vitamin penting terutama vitamin B. Manfaat daging sapi bagi tubuh manusia setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 18,8 gram. Pada tubuh makhluk hidup seperti manusia, protein merupakan penyusun bagian besar organ tubuh, seperti: otot, kulit, rambut, jantung, paru-paru, otak dan lain-lain. Adapun fungsi protein yang penting bagi tubuh manusia, antara lain untuk: 1) pertumbuhan; 2) memperbaiki sel-sel yang rusak, 3) sebagai bahan pembentuk plasma kelenjar, hormon dan enzim; 4) sebagian sebagai cadangan energi, jika karbohidrat sebagai sumber energi utama tidak mencukupi; dan 5) menjaga keseimbangan asam basa darah. Selain protein tersebut, lemak juga bermanfaat bagi tubuh manusia, yaitu sebagai simpanan energi/tenaga. Lemak yang terdapat dalam daging sapi berfungsi sebagai sumber energi yang padat bagi tubuh manusia, setiap gram lemak menghasilkan energi sebanyak 9 kkal.

Konsumsi daging sapi/kerbau dalam rumah tangga dihitung dengan mengalikan konsumsi daging sapi per kapita dengan jumlah penduduk, dimana untuk data konsumsi per kapita menggunakan data Susenas BPS. Tingkat konsumsi daging sapi/kerbau dan olahan masyarakat Indonesia tahun 2002 sebesar 1,03 kg/kapita/tahun dan tahun 2023 menjadi sebesar 2,93 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional setiap tahun berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Selama ini kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu sapi/kerbau lokal, sapi/kerbau bakalan impor dan daging impor.

Daging sapi/kerbau merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sub sektor Peternakan. Pada tahun 2023 program yang dicanangkan Kementerian Pertanian yaitu mengupayakan stabilisasi pasokan dan harga daging sapi/kerbau dengan : 1) Optimalisasi Reproduksi melalui Program SIKOMANDAN dengan target akseptor 3 juta ekor dan pengadaan indukan impor 1.500 ekor; 2) Melaksanakan program strategis dengan mengembangkan korporasi peternakan sapi berbasis padang penggembalaan (*ranch*) dan integrasi sapi sawit; 3) Meningkatkan produksi komoditas peternakan dari hulu hingga hilir dengan melakukan upaya-upaya seperti memberikan iklim usaha yang sehat dengan kemudahan perizinan berusaha; 4) Memberikan dukungan pembiayaan pada sentra-sentra pengembangan komoditas peternakan selain bersumber dari APBN, dan juga memanfaatkan sumber pembiayaan lainnya seperti

fasilitasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), penguatan kelembagaan serta pembinaan, pendampingan dan pengawasan penerapan tata cara budidaya ternak yang baik dan memenuhi persyaratan, pengembangan pengolahan dan pemasaran; 5) Melakukan validasi Data Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau bersama K/L terkait dan asosiasi; 6) Mendata ketersediaan sapi/kerbau lokal *by name by address* pada provinsi sentra sapi/kerbau lokal; 7) Menghubungkan antara pemotong, pedagang, BUMN, dan BUMD dengan sumber sapi/kerbau lokal *by name by address* untuk melakukan pembelian sapi/kerbau lokal; dan 8) Memastikan importir daging sapi/kerbau dan BUMN yang telah mendapatkan Persetujuan Impor (PI) untuk merealisasikan impor sesuai dengan rencana pemasukan yang sudah disepakati di Rakornis/Rakortas.

Pendekatan pada kajian konsumsi daging sapi ini adalah dengan pendekatan konsumsi per kapita di perdesaan dan perkotaan untuk menggambarkan konsumsi daging sapi di Indonesia. Selain konsumsi dalam wujud daging sapi segar, data Susenas juga mencakup konsumsi daging sapi dalam bentuk yang diawetkan dan makanan jadi. Menurut konsep definisi Permentan No.50/Permentan/OT.140/9/2011 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan daging adalah bagian dari otot skeletal karkas yang lazim, aman, dan layak dikonsumsi oleh manusia, terdiri atas potongan daging bertulang, daging tanpa tulang, dan daging variasi, berupa daging segar, daging beku, atau daging olahan. Dengan demikian dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu (a) daging sapi segar; (b) daging sapi awetan dan (c) daging sapi dari makanan jadi. Daging sapi segar terdiri dari daging sapi tanpa tulang, tetelan dan tulang, sementara daging sapi awetan terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, dan lainnya (daging awetan). Daging sapi dari makanan jadi seperti soto/gule/sop/rawon, daging goreng/bakar, sosis, nugget dan lain-lain. Perlu dijelaskan khusus untuk konsumsi hati dan jeroan dalam analisis ini tidak dihitung sebagai konsumsi daging sapi karena wujudnya sudah bukan daging sapi tapi sudah masuk *edibel oval*. Dengan demikian konsumsi daging sapi dapat diakumulasikan antara konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Tabel 8.1 di bawah menunjukkan angka konversi daging sapi dan olahannya, yang terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, sosis, nugget, dan jenis olahan daging sapi lainnya. Data untuk konsumsi dendeng dan abon tahun-tahun sebelumnya tidak tersedia dalam Susenas, hanya tahun 2017 data tersedia. Untuk Data Susenas tahun 2018 - 2023, data yang tercakup yaitu (1) daging sapi, (2) lainnya (daging awetan), (3) Tetelan, (4) soto/gule/sop/rawon, (5) daging (goreng/bakar) dan (6) daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) mentah. Untuk daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) mentah diasumsikan dalam bungkus 250 gram terdapat kurang lebih 16 potong sosis atau nagget, sehingga beratnya sekitar 15,625 gram.

Tabel 8.1. Besaran konversi wujud daging sapi segar, awetan dan makanan jadi

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Daging sapi	kg	1000	1,000	Daging
2	Dendeng	kg	1000	2,500	Daging
3	Abon	ons	100	2,000	Daging
4	Daging dalam kaleng	kg	1000	1,000	Daging
5	Sosis, nugget, daging asap, baso	kg	1000	1,000	Daging
6	Lainnya (daging awetan)	kg	1000	0,500	Daging
7	Tetelan	kg	1000	0,200	Daging
8	Soto/gule/sop/rawon	porsi	250	0,330	Daging
9	Ayam/Daging (goreng, bakar, dll)/2	potong	150	1,000	Daging
	Total Dging Sapi				

Sumber : Studi PSKPG -IPB

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Total Daging Sapi Domestik

Konsumsi total daging sapi/kerbau dalam negeri pada bahasan ini terdiri dari konsumsi daging sapi/kerbau segar level rumah tangga, industri baik Industri Besar Sedang (IBS) maupun Industri Mikro Kecil (IMK) serta Hotel, Restoran, catering (Horeka) serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging. Konsumsi total daging sapi/kerbau dalam negeri periode tahun 2014-2023 berkisar antara 2,10 kg/kapita/tahun sampai 2,93 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi total daging sapi/kerbau selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 2,49 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 2,95%. Konsumsi total daging sapi tertinggi di dalam negeri selama periode tersebut terjadi pada tahun 2023 mencapai 2,93 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan sebesar 15,81% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2024 konsumsi total daging sapi dalam negeri diperkirakan mengalami sedikit penurunan menjadi 2,91 kg/kapita/tahun atau turun sebesar 0,72% dibanding tahun 2023. Angka prediksi Pusdatin untuk konsumsi total daging sapi tahun 2024 ini sama dengan angka proyeksi konsumsi BPS yang digunakan dalam penyusunan proyeksi neraca pangan daging sapi tahun 2024. Sementara itu, konsumsi total daging sapi/kerbau di dalam negeri untuk tahun 2025 dan 2026 justru diprediksi akan meningkat dibanding tahun sebelumnya, dengan konsumsi total tahun 2025 diprediksi sebesar 3 kg/kapita/tahun dan tahun 2026 meningkat kembali menjadi sebesar 3,09 kg/kapita/tahun (Tabel 8.2). Konsumsi total daging sapi/kerbau di dalam negeri cenderung mengalami peningkatan selama periode tahun 2014 - 2023, dimana tahun 2014

konsumsi total sebesar 2,31 kg/kapita/tahun menjadi sebesar 2,93 kg/kapita/tahun pada 2023 terlihat Gambar 8.1.

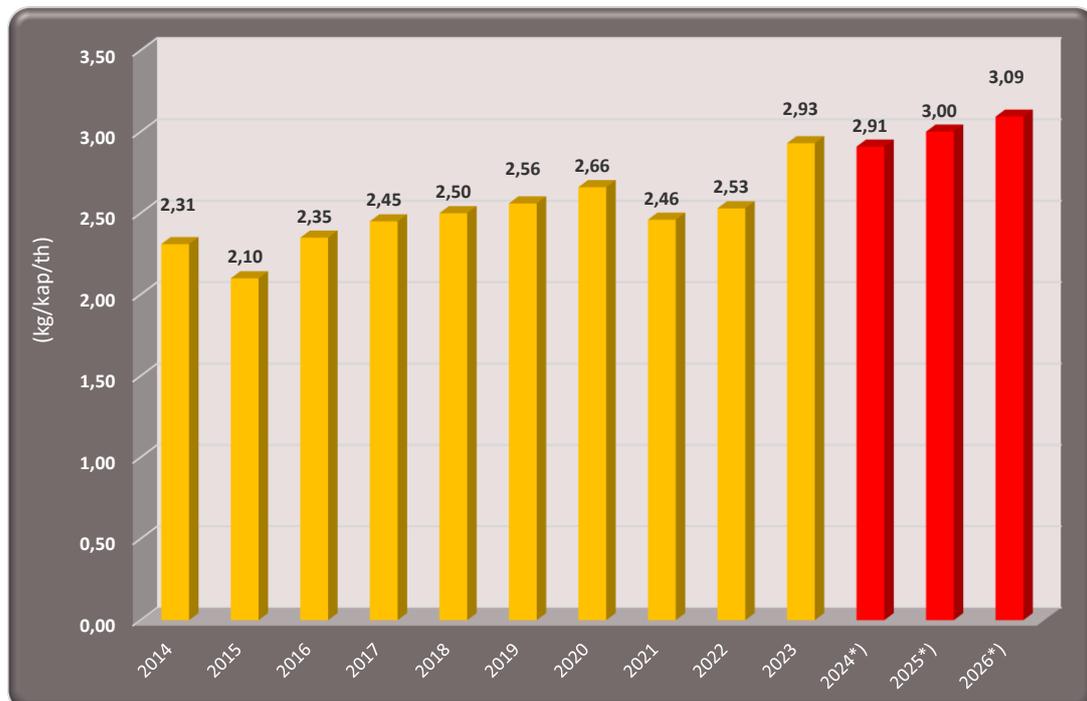
Tabel 12.2. Perkembangan Konsumsi Total Daging Sapi/Kerbau^{*)} di Indonesia, 2014-2023, serta Prediksi 2024-2026

Tahun	Konsumsi		Pertumb. (%)
	Gram/ Kap/ Hari	Kg/ Kap/ Thn	
2014	6,33	2,31	
2015	5,75	2,10	-9,09
2016	6,44	2,35	11,90
2017	6,71	2,45	4,26
2018	6,85	2,50	2,04
2019	7,01	2,56	2,40
2020	7,29	2,66	3,91
2021	6,74	2,46	-7,52
2022	6,93	2,53	2,85
2023	8,03	2,93	15,81
Rata-rata	6,81	2,49	2,95
2024*)	7,97	2,91	-0,72
2025*)	8,22	3,00	3,17
2026*)	8,47	3,09	3,07

Sumber : BPS dan Ditjen PKH Kementerian Pertanian, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Prediksi Pusdatin, menggunakan metode DES

- Konsumsi total daging sapi merupakan konsumsi langsung RT dan diluar RT



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Total Daging Sapi di Indonesia, 2014 – 2026

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging sapi segar bagi penduduk Indonesia secara nominal menunjukkan kecenderungan meningkat selama tahun 2019-2022, pada tahun 2019 pengeluaran nominal untuk konsumsi daging sapi segar sebesar Rp 52.223 per kapita dan meningkat hingga menjadi Rp 71.666 per kapita di tahun 2022. Pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi segar tahun 2023 menurun sebesar 6,13% dari tahun sebelumnya, dari Rp 71.666 per kapita pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp 67.275 per kapita di tahun 2023. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan Indeks Harga Konsumen (IHK), menunjukkan pengeluaran secara riil untuk konsumsi daging sapi segar cenderung berfluktuasi selama tahun 2020-2023. Pengeluaran riil tertinggi untuk konsumsi daging sapi segar penduduk Indonesia terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 62.276 per kapita, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 56.026 per kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi daging sapi segar tahun 2020-2023 tidak dapat dibandingkan dengan tahun 2019. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging sapi segar di Indonesia tahun 2019 – 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Daging Sapi Segar di Indonesia, 2019 – 2023

No	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan 2023 thd 2022 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Nominal	52.223	53.571	54.979	71.666	67.275	-6,13
2	IHK	144,61	105,57	108,36	115,08	120,08	4,34
3	Riil	36.113	50.744	50.737	62.276	56.026	-10,04

Sumber : BPS (Susenas dan IHK)

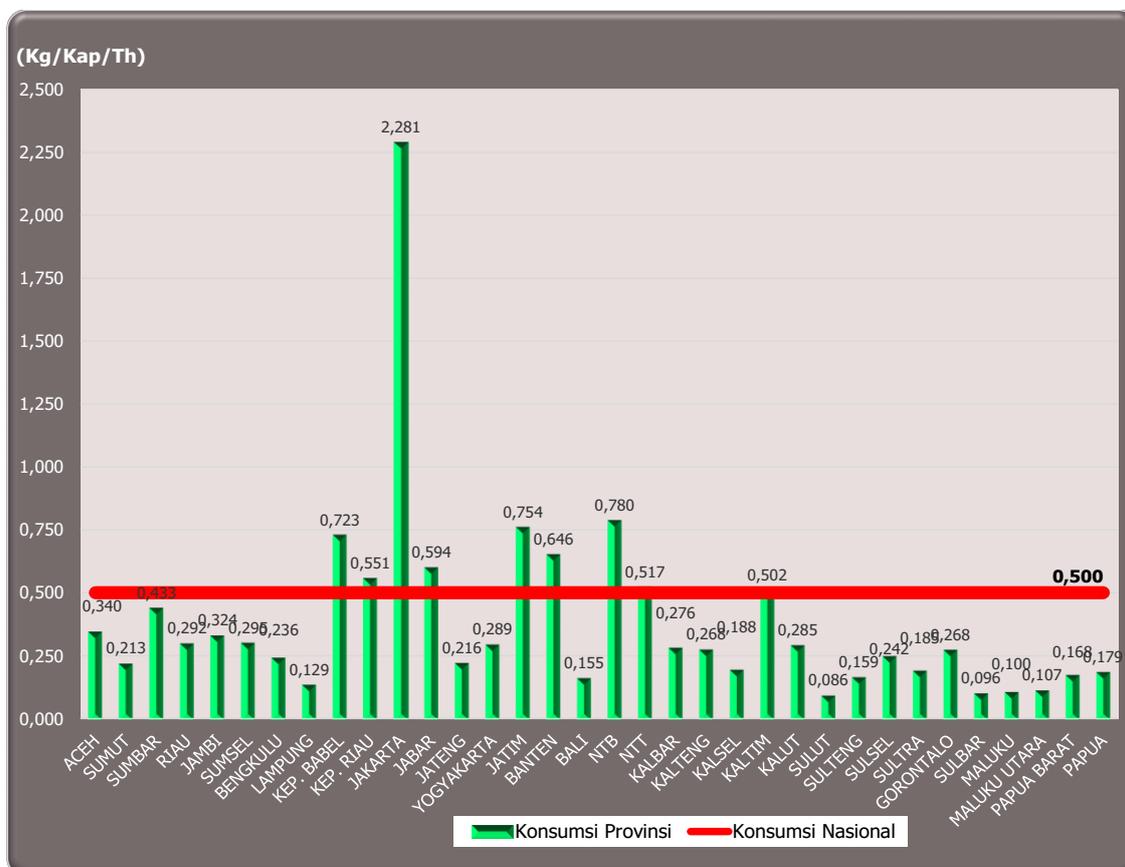
Keterangan: Tahun 2019 tahun dasar 2012=100 dan tahun 2020 - 2023 tahun dasar 2018=100

Tahun 2019 IHK kelompok daging dan hasil-hasilnya, sementara 2020-2023 IHK kelompok Makanan

Jika dilihat dari konsumsi daging sapi segar per kapita nasional pada periode tahun 2021 - 2023, rata-rata nasional konsumsi daging sapi segar berada pada kisaran 0,466 kg/kapita/tahun hingga 0,547 kg/kapita/tahun. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat konsumsi daging sapi segar tertinggi selama tahun 2021-2023. Pada tahun 2021, tingkat konsumsi daging sapi segar di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,317 kg/kapita/tahun kemudian pada tahun berikutnya meningkat hingga menjadi 2,281 kg/kapita/tahun. Sementara itu provinsi dengan konsumsi daging sapi segar terendah tahun 2021 adalah Sulawesi Barat sebesar 0,052 kg/kapita/tahun, pada tahun 2022 Provinsi Maluku merupakan provinsi dengan konsumsi daging sapi segar terendah yaitu sebesar 0,090

kg/kapita/tahun, dan pada tahun 2023 provinsi dengan tingkat konsumsi daging sapi segar terendah adalah Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,086 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging sapi segar pada tahun 2021-2023 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat secara rinci pada Tabel 8.4.

Pada tahun 2023, dari 34 provinsi di Indonesia hanya 9 provinsi yang memiliki tingkat konsumsi daging sapi segar di atas rata-rata nasional. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi yang mengkonsumsi daging sapi segar mencapai 2,281 kg/kapita/tahun, dari sini dapat dilihat bahwa kota Jakarta masih menjadi barometer untuk menentukan tingkat konsumsi tertinggi daging sapi segar. Kemudian urutan ke 2 Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan konsumsi daging sapi segar sebesar 0,780 kg/kapita/tahun. Kemudian Provinsi Jawa Timur dengan konsumsi daging sapi sebesar 0,754 kg/kapita/tahun dan Kepulauan Bangka Belitung dengan konsumsi sebesar 0,723 kg/kapita/tahun, selanjutnya Provinsi Banten, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Timur. Perkembangan konsumsi daging sapi segar pada tahun 2023 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 8.2.



Gambar 8.2. Perkembangan konsumsi daging sapi murni dalam rumah tangga Per provinsi di Indonesia Tahun 2023

Tabel 8.4. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Segar dalam Rumah Tangga menurut Provinsi di Indonesia, 2021 – 2023

No.	Provinsi	Konsumsi kg/kapita/minggu			Konsumsi kg/kapita/tahun		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	ACEH	0,0047	0,0064	0,0065	0,246	0,332	0,340
2	SUMATERA UTARA	0,0041	0,0053	0,0041	0,213	0,278	0,213
3	SUMATERA BARAT	0,0101	0,0128	0,0083	0,525	0,669	0,433
4	RIAU	0,0065	0,0098	0,0056	0,338	0,514	0,292
5	JAMBI	0,0068	0,0082	0,0062	0,353	0,426	0,324
6	SUMATERA SELATAN	0,0057	0,0070	0,0057	0,296	0,366	0,295
7	BENGKULU	0,0051	0,0085	0,0045	0,267	0,443	0,236
8	LAMPUNG	0,0042	0,0039	0,0025	0,217	0,204	0,129
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	0,0075	0,0254	0,0139	0,390	1,326	0,723
10	KEPULAUAN RIAU	0,0111	0,0110	0,0106	0,580	0,572	0,551
11	DKI JAKARTA	0,0253	0,0406	0,0438	1,317	2,116	2,281
12	JAWA BARAT	0,0110	0,0127	0,0114	0,573	0,662	0,594
13	JAWA TENGAH	0,0051	0,0051	0,0041	0,267	0,266	0,216
14	DI YOGYAKARTA	0,0078	0,0072	0,0055	0,409	0,378	0,289
15	JAWA TIMUR	0,0143	0,0143	0,0145	0,745	0,747	0,754
16	BANTEN	0,0107	0,0128	0,0124	0,560	0,669	0,646
17	BALI	0,0030	0,0021	0,0030	0,159	0,108	0,155
18	NUSA TENGGARA BARAT	0,0177	0,0168	0,0150	0,925	0,876	0,780
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0,0088	0,0089	0,0099	0,457	0,465	0,517
20	KALIMANTAN BARAT	0,0046	0,0061	0,0053	0,240	0,317	0,276
21	KALIMANTAN TENGAH	0,0049	0,0064	0,0051	0,254	0,334	0,268
22	KALIMANTAN SELATAN	0,0047	0,0058	0,0036	0,246	0,303	0,188
23	KALIMANTAN TIMUR	0,0097	0,0105	0,0096	0,505	0,545	0,502
24	KALIMANTAN UTARA	0,0043	0,0057	0,0055	0,223	0,298	0,285
25	SULAWESI UTARA	0,0023	0,0029	0,0017	0,119	0,152	0,086
26	SULAWESI TENGAH	0,0026	0,0044	0,0030	0,134	0,230	0,159
27	SULAWESI SELATAN	0,0040	0,0054	0,0046	0,210	0,283	0,242
28	SULAWESI TENGGARA	0,0033	0,0037	0,0035	0,174	0,195	0,185
29	GORONTALO	0,0059	0,0065	0,0051	0,310	0,337	0,268
30	SULAWESI BARAT	0,0010	0,0019	0,0018	0,052	0,100	0,096
31	MALUKU	0,0018	0,0017	0,0019	0,093	0,090	0,100
32	MALUKU UTARA	0,0022	0,0023	0,0021	0,115	0,119	0,107
33	PAPUA BARAT	0,0044	0,0046	0,0032	0,230	0,238	0,168
34	PAPUA	0,0032	0,0035	0,0034	0,166	0,182	0,179
	INDONESIA	0,0089	0,0105	0,0096	0,466	0,547	0,500

Sumber : Susenas, BPS

8.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Sapi/Kerbau di Indonesia

Dalam penyusunan neraca daging sapi/kerbau ada beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging sapi keseluruhan. Secara umum penyusunan neraca daging sapi/kerbau didasarkan pada perhitungan proyeksi pangan yang dilakukan oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian dan Badan Pangan Nasional (BAPANAS). Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau pada ulasan kali ini ditampilkan neraca tahunan yaitu tahun 2023 - 2024 serta neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan tahun 2024. Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau nasional Januari- Desember tahun 2024 merupakan proyeksi neraca pangan update per tanggal 27 Mei 2024.

Ketersediaan total daging sapi di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (sapi lokal setara daging + sapi impor bakalan setara daging + ditambah impor daging kemudian dikurang ekspor). Ketersediaan data daging sapi tahun 2023 merupakan angka realisasi, kemudian untuk tahun 2024 terdiri dari perkiraan produksi daging sapi/kerbau dalam negeri bulan 2024 menurut Ditjen PKH Kementerian Pertanian dengan konversi produksi sapi/kerbau dalam bentuk ekor ke daging sebesar 195,9 kg/kap (Hasil Kajian Kementan) dan angka realisasi pemotongan sapi/kerbau bakalan impor Januari-April 2024 serta rencana pemotongan Mei-Desember 2024 (Ditjen PKH Kementan).

Stok awal tahun 2023 sebesar 56.444 Ton merupakan carry over akhir Desember 2022, sementara stok awal tahun 2024 sebesar 96.756 Ton merupakan data stok daging sapi/kerbau impor. Ketersediaan daging sapi Indonesia tahun 2024 sebesar 829.289 Ton mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 753.728 Ton, dimana produksi daging sapi di Indonesia tahun 2024 sebesar 369.277 Ton mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan tahun 2023 sebesar 393.845 Ton dan data impor tahun 2024 justru mengalami sedikit peningkatan dari 359.883 Ton di tahun 2023 menjadi 460.012 Ton di tahun 2024. Data impor 2023 merupakan realisasi impor sapi bakalan dan daging beku sapi/kerbau menurut Ditjen PKH Kementerian Pertanian, sementara impor tahun 2024 berdasarkan penghitungan stok akhir tahun 2024 untukantisipasi kebutuhan Januari-Februari 2025), terdiri dari : 290.352 ton (Rakortas 28 Maret 2024), 1.592 ton (realisasi di Januari 2024 perpanjangan PI 2023), Februari-April 2024 realisasi, dan 77.889 ton rencana tambahan impor tahun 2024.

Kebutuhan total daging sapi di dalam negeri terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya di luar rumah tangga. Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi per kapita bersumber dari data Proyeksi Neraca Pangan Daging Sapi/Kerbau BAPANAS yang merupakan angka proyeksi konsumsi BPS,

sementara jumlah penduduk bersumber dari data Proyeksi Penduduk 2020-2050 hasil SP 2020 BPS. Apabila dilihat kebutuhan daging sapi tahun 2024 mengalami peningkatan, dimana tahun 2023 sebesar 680.019 Ton menjadi sebesar 819.467 Ton. Peningkatan kebutuhan daging sapi ini seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia. Neraca daging sapi Indonesia tahun 2023 dan 2024 menunjukkan surplus. Surplus terjadi dikarenakan meningkatnya impor sapi bakalan dan daging sapi. Penggunaan daging sapi yang terdapat pada neraca diasumsikan untuk kebutuhan konsumsi di luar rumah tangga diantaranya kebutuhan industri baik Industri Besar Sedang (IBS) maupun Industri Mikro Kecil (IMK) serta Hotel, Restoran, katering (Horeka) serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tahun 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5. Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi di Indonesia, 2023 dan 2024

NO	URAIAN	TAHUN	
		2023	2024
	Stok Awal Tahun (Ton)	56.444	96.756
A	Total Ketersediaan Daging Sapi (Ton)	753.728	829.289
	- Produksi Daging (sapi lokal + sapi impor setara daging) (Ton)	393.845	369.277
	- Realisasi dan target impor (Ton)	359.883	460.012
	- Realisasi dan target ekspor (Ton)		
B	Kebutuhan Daging Sapi (Ton)	680.019	819.467
	- Konsumsi langsung RT dan di luar RT (Ton)	680.019	819.467
	Neraca (A-B+Stok Awal Tahun)	130.153	106.578
	- Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	278.696,19	281.603,80
	- Tingkat konsumsi (Kg/kap/tahun)	2,44	2,91

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan BAPANAS

Keterangan :

- Produksi daging sapi mencakup produksi daging sapi lokal dan sapi bakalan impor menurut Ditjen PKH
- Jumlah penduduk tahun 2023 dan 2024 merupakan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil SP 2020
- Angka konsumsi total tahun 2023 merupakan perhitungan Ditjen PKH
- Konsumsi total tahun 2024 merupakan angka proyeksi konsumsi BPS

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2024 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Perkiraan ketersediaan terdiri dari potensi produksi dalam negeri ditambah rencana/realisasi impor daging sapi/kerbau. Potensi produksi dalam negeri terdiri dari potensi/realisasi produksi sapi/kerbau lokal dan rencana/realisasi pemotongan sapi/kerbau bakalan impor dan rencana/realisasi impor daging sapi/kerbau.

Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2024 setelah ditambah stok awal tahun 2024 sebesar 96.756 Ton diperkirakan menjadi sebesar 926.045 Ton. Ketersediaan

daging sapi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2024 bertepatan dengan adanya Hari Raya Idul Adha yaitu sebesar 224.647 Ton yang terdiri dari 135.742 Ton (produksi sapi lokal), 6.411 Ton (pemotongan sapi bakalan impor), dan 50.051 Ton (impor daging sapi/kerbau). Perkiraan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tertinggi juga terjadi pada bulan Juni 2024 sebesar 191.824 Ton. Perkiraan neraca bulanan dihitung dari perkiraan ketersediaan dikurang perkiraan kebutuhan total, serta neraca kumulatif yang merupakan penjumlahan dari stok awal tahun ditambah neraca bulanan. Neraca bulanan daging sapi/kerbau bulan Januari sampai Desember 2024 menunjukkan surplus setiap bulannya, dengan surplus akhir tahun 2024 sebesar 106.578 Ton. Secara rinci neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau bulanan tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 8.6.

Tabel 8.6. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Bulanan di Indonesia, 2024

Bulan	Ketersediaan (ton)						Kebutuhan (ton)	Neraca (ton)	
	Stok Awal (ton)	Produksi Sapi/ Kerbau		Pemotongan Sapi/ Kerbau Bakalan Impor		Impor Daging Sapi/ Kerbau (ton)			Ketersediaan (ton)
		Ekor	Daging (ton)	Ekor	Daging (ton)				
Jan-24	96.756	100.109	19.611	31.265	8.486	1.592	126.446	56.890	69.556
Feb-24	69.556	91.879	17.999	36.361	9.869	207	97.631	53.220	44.412
Mar-24	44.412	111.736	21.889	41.877	11.367	10.658	88.325	59.808	28.517
Apr-24	28.517	145.128	28.430	42.946	11.657	22.951	91.556	62.790	28.766
May-24	28.766	109.617	21.474	41.389	11.234	27.859	89.333	56.890	32.443
Jun-24	32.443	692.913	135.742	23.620	6.411	50.051	224.647	191.824	32.823
Jul-24	32.823	117.100	22.940	18.901	5.130	55.945	116.838	56.890	59.948
Aug-24	59.948	100.007	19.591	18.430	5.002	50.425	134.967	56.890	78.077
Sep-24	78.077	99.668	19.525	17.924	4.865	44.947	147.414	55.055	92.359
Oct-24	92.359	96.293	18.864	17.890	4.856	34.729	150.808	56.890	93.918
Nov-24	93.918	103.879	20.350	19.494	5.291	32.574	152.132	55.055	97.078
Dec-24	97.078	116.699	22.861	22.140	6.009	37.896	163.844	57.266	106.578
Tahun 2024	96.756	1.885.028	369.277	332.237	90.179	369.833	926.045	819.467	106.578

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan BAPANAS (update 27 Mei 2024)

Keterangan :

- Stok awal tahun 2024 merupakan data stok daging sapi/kerbau impor (PKH Kementan)
- Perkiraan produksi daging sapi/kerbau dalam negeri bulan Januari – Desember 2024 merupakan produksi daging sapi/kerbau (Ditjen PKH Kementan) dan konversi produksi sapi/kerbau dalam bentuk ekor ke daging sebesar 195,9 kg/kap (Kajian Kementan)
- Angka konsumsi tahun 2024 sebesar 2,91 kg/kapita/tahun berdasarkan angka proyeksi konsumsi BPS

8.3. Konsumsi Total Domestik Daging Sapi beberapa Negara di Dunia

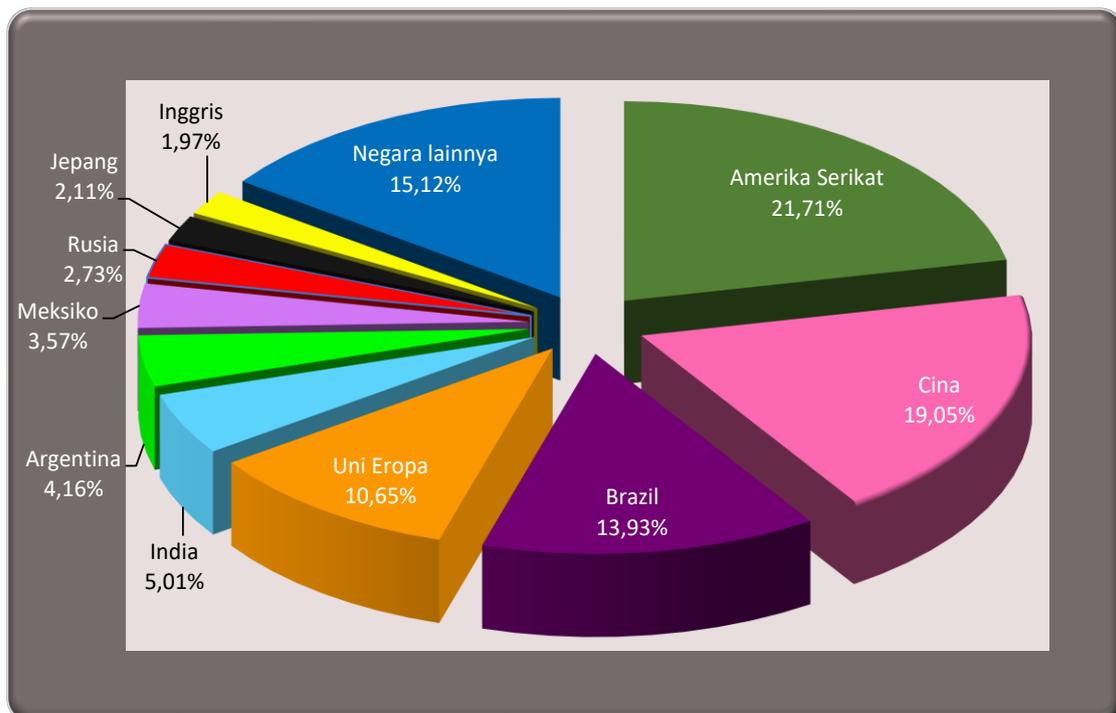
Berdasarkan data USDA, negara terbesar yang mengkonsumsi daging sapi selama periode tahun 2019 - 2023 masih ditempati negara Amerika Serikat dimana mencapai 12,4 juta Ton pada tahun 2019 dan cenderung meningkat hingga menjadi 12,6 juta Ton. Pada tahun 2023 share konsumsi daging sapi Amerika Serikat sebesar 21,71% terhadap total konsumsi daging sapi dunia. Negara terbesar urutan kedua dan ketiga yang paling banyak mengkonsumsi daging sapi adalah Cina dan Brazil dengan total konsumsi daging sapi tahun 2023 masing-masing sebesar 11,09 juta Ton (19,05%) dan 8,11 juta Ton (13,93%). Negara

berikutnya adalah Uni Eropa, India, dan Argentina dengan total konsumsi daging sapi tahun 2023 masing-masing sebesar 6,20 juta Ton (10,65%), 2,92 juta Ton (5,01%), dan 2,42 juta Ton (4,16%). Negara berikutnya yaitu Meksiko, Rusia, Jepang, dan Inggris dengan share konsumsi daging sapi tahun 2023 masing-masing di bawah 4% dari total konsumsi dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik daging sapi terbesar di dunia tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 8.7 dan Gambar 8.3.

Tabel 8.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Sapi Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

NO	NEGA RA	Konsumsi Domestik (1000 MT CWE)					Share 2023 (%)	Kumulatif Share 2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Amerika Serikat	12.409	12.531	12.717	12.799	12.637	21,71	21,71
2	Cina	8.826	9.485	9.987	10.662	11.089	19,05	40,75
3	Brazil	7.779	7.486	7.492	7.524	8.108	13,93	54,68
4	Uni Eropa	6.698	6.539	6.529	6.468	6.200	10,65	65,33
5	India	2.776	2.476	2.798	2.908	2.918	5,01	70,34
6	Argentina	2.379	2.366	2.273	2.324	2.421	4,16	74,50
7	Meksiko	1.901	1.898	1.938	1.945	2.080	3,57	78,07
8	Rusia	1.766	1.708	1.628	1.597	1.592	2,73	80,80
9	Jepang	1.319	1.295	1.263	1.228	1.227	2,11	82,91
10	Inggris	1.135	1.161	1.132	1.156	1.146	1,97	84,88
	Negara lainnya	9.185	9.103	9.115	8.875	8.803	15,12	100,00
	Total Dunia	56.173	56.048	56.872	57.486	58.221	100,00	

Sumber : USDA, diolah Pusdatin Kementan



Gambar 8.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Sapi terbesar di Dunia, 2023

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN GULA

Gula pasir (granulated sugar) merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok (sembako) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Umumnya gula pasir terbuat dari ekstrak sari tebu pilihan yang telah mengalami proses kristalisasi, namun ada beberapa produk gula pasir dibuat dari sari tanaman yang lain seperti aren, nira, dan kelapa.

Gula pasir sangat bermanfaat karena dapat digunakan sebagai sumber kalori. Energi yang terkandung dalam 100 gram gula pasir mencapai 364 KKal. Gula termasuk senyawa karbohidrat yang dapat larut pada air dan diserap langsung oleh tubuh menjadi sumber energi. Gula pasir yang sering kita temui tergolong senyawa sukrosa.

Seperti namanya, gula pasir yang bagus memiliki tekstur yang kasar seperti pasir. Gula pasir digunakan untuk menambahkan rasa manis pada suatu makanan maupun minuman. Mengonsumsi gula pasir penting untuk menjadi sumber energi, namun juga nggak boleh berlebihan. Mengonsumsi gula secara berlebihan dapat menimbulkan penyakit seperti obesitas hingga diabetes. Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel.

Selain gula pasir di Indonesia juga dikenal "Gula Kristal Rafinasi", dalam perdagangan dunia mempunyai nama internasional yaitu "White Sugar". Jenis gula tersebut di perdagangkan pada bursa gula internasional di London. Gula Kristal Rafinasi atau White Sugar dikonsumsi secara luas di seluruh dunia sebagai gula meja atau digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan, minuman dan industri farmasi (<http://www.agrifinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>).

Manfaat gula untuk tubuh manusia antara lain gula merupakan sumber energi yang instan, dapat meningkatkan kemampuan otak, sebagai obat depresi, dapat menyembuhkan luka dengan cepat dari obat-obatan dan bagi penderita tekanan darah rendah gula baik untuk dikonsumsi. Gula memang tidak mengandung zat gizi lain, seperti protein, vitamin atau mineral, juga tidak mengandung serat. Tetapi sebagai bagian dari karbohidrat, gula adalah sumber kalori penghasil energi (sebagai pemberi tenaga) untuk aktivitas dan menjaga proses metabolisme tubuh, serta pertumbuhan sel-sel tubuh.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia

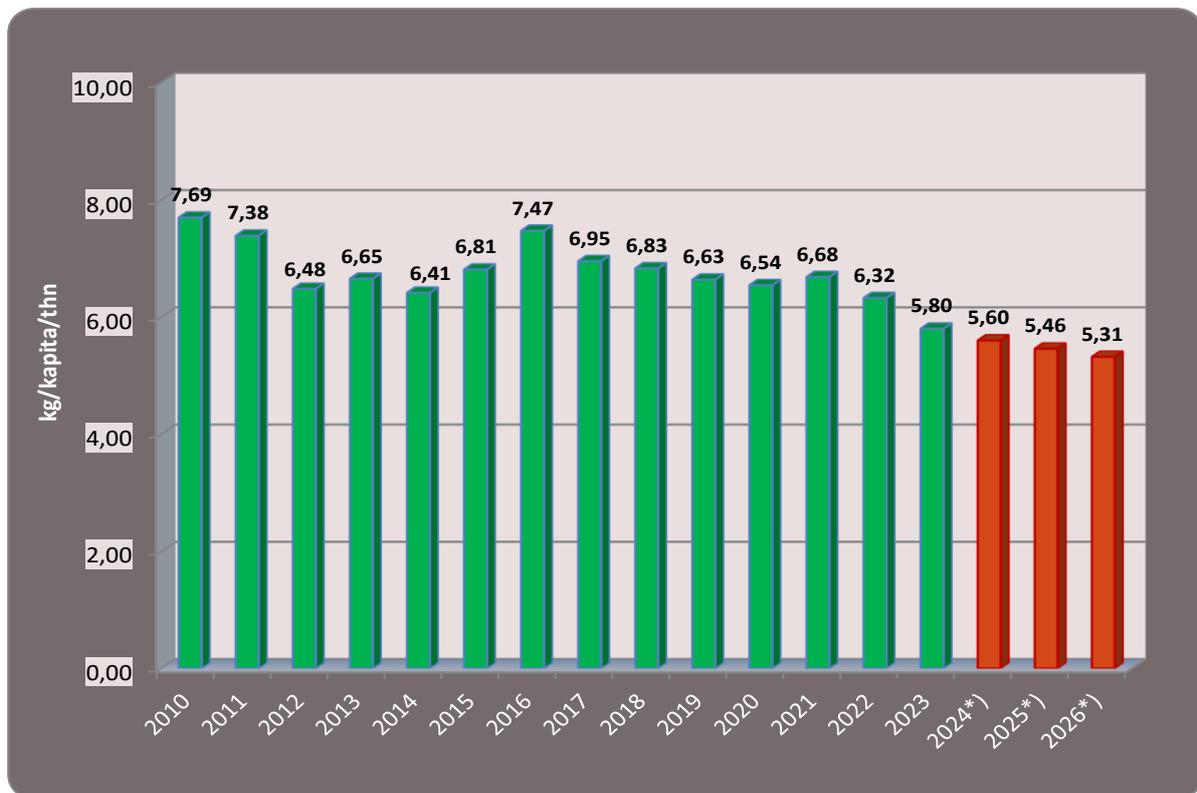
Secara Umum perkembangan konsumsi gula pasir di rumah tangga pada tahun 2010-2023 mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 1,98% per tahun. Penurunan yang cukup dratis terjadi pada tahun 2012 yaitu 12,3% dengan konsumsi 6,48 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula, sementara peningkatan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2016 sebesar 9,72% dengan konsumsi 7,47 kg/kapita/tahun. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2023 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 8,27% dengan konsumsi sebesar 5,79 kg/kapita/tahun. Prediksi tahun 2024 untuk gula pasir mengalami penurunan sebesar 3,48% dengan kebutuhan Konsumsi gula pasir sebesar 5,59 kg/kapita/tahun. Begitu juga tahun 2025 dan 2026 perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia masih mengalami penurunan sebesar 2,50% dan 2,57% . Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 9.1 dan gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2023 serta Prediksi 2024 - 2026

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,475	7,691	
2011	1,416	7,383	-4,000
2012	1,242	6,476	-12,288
2013	1,275	6,648	2,657
2014	1,229	6,409	-3,591
2015	1,305	6,805	6,173
2016	1,432	7,467	9,724
2017	1,333	6,949	-6,942
2018	1,309	6,827	-1,753
2019	1,272	6,634	-2,831
2020	1,254	6,539	-1,428
2021	1,281	6,677	2,121
2022	1,212	6,319	-5,363
2023	1,112	5,797	-8,271
rata-rata	1,296	6,759	-1,984
2024*)	1,100	5,595	-3,477
2025*)	1,073	5,455	-2,504
2026*)	1,045	5,315	-2,568

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin dengan model trend analisis DES



Gambar 9.1. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia, 2010 – 2026

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi gula pasir bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2019-2023 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan sebesar 3,09% dari Rp.96.564,16 /kapita/tahun (2022) menjadi Rp93.577,01/kapita/tahun, sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 14,6% yaitu dari Rp. 83.326 kapita/tahun menjadi Rp. 95.408 kapita/tahun apabila dikoreksi dengan faktor inflasi. Pada tahun 2020 untuk faktor inflasi mengalami perubahan tahun dasar 2018=100. Pengeluaran untuk konsumsi gula secara riil juga mengalami berfluktuatif mengikuti nilai nominalnya.

Pengeluaran gula pasir untuk tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya baik secara riil maupun secara nominalnya yaitu Rp.93.577,01/kapita dan Rp.81.878,01/kapita, IHK untuk konsumsi gula pasir dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia terjadi tendensi penurunan secara riil selama 5 tahun. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci tersaji pada Tabel.9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Gula Pasir, 2019 – 2023

No.	Uraian	TAHUN					Rp/kapita/tahun
		2019	2020	2021	2022	2023	Pertumb. 2023 Thd 2022 (%)
1	Nominal	83.236,10	95.408,35	94.450,85	96.564,16	93.577,01	-3,09
2	IHK	131,72	106,92	108,45	111,29	114,29	2,69
3	Riil	63.190,09	89.231,31	87.092,95	86.765,44	81.878,01	-5,63

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

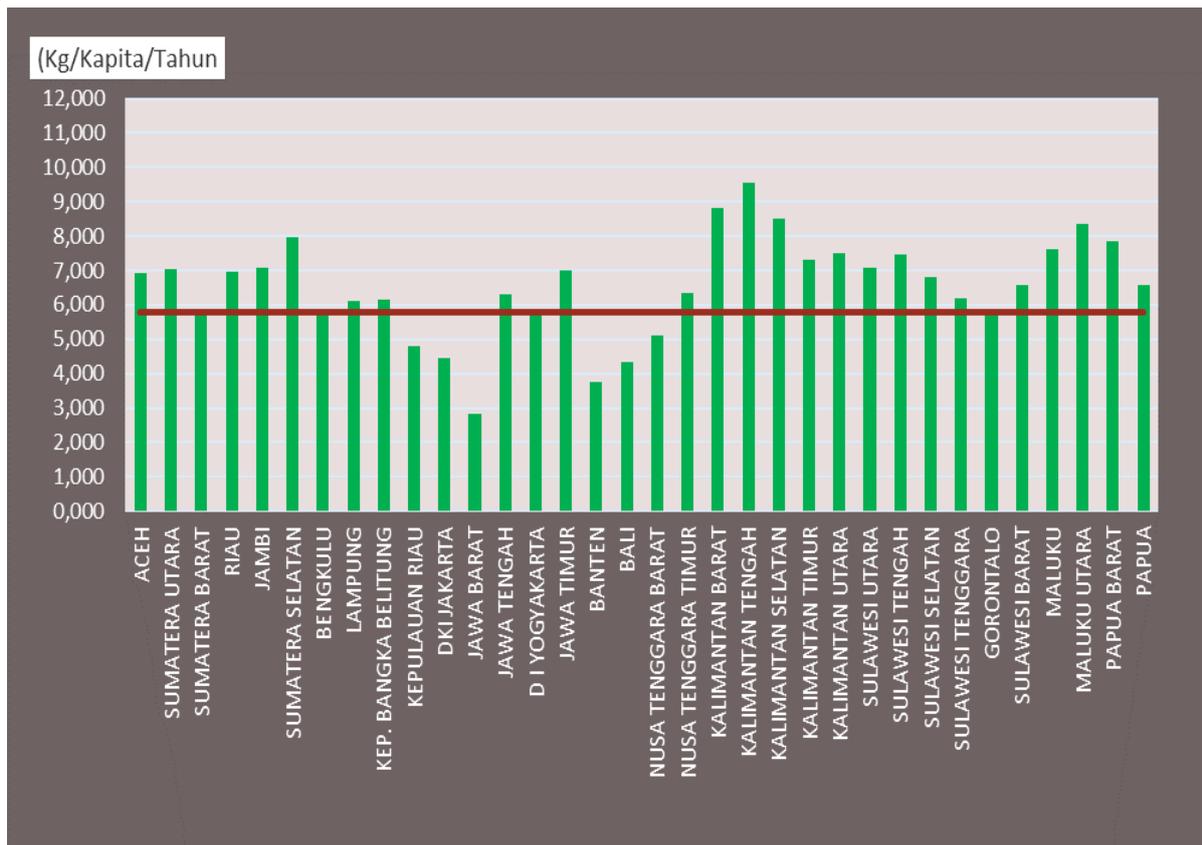
Keterangan :

- IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

- IHK Tahun 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100

9.2. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Pada Periode tahun 2023 perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat masing-masing sebesar 9,53 Kg/kapita/tahun dan 8,83 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk konsumsi gula putih terendah di Provinsi Jawa barat sebesar 2,81 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi gula putih sebesar 5,80 Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari tahun 2023 konsumsi gula pasir rata-rata mengalami penurunan, secara rinci tersaji pada Gambar 9.2 dan Tabel 9.3.



Gambar. 9.2. Perkembangan Rata-rata Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga, 2023

Tabel 9.3. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2021 – 2023

No	Provinsi	Konsumsi					
		(ons/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Aceh	1,68	1,58	1,33	8,75	8,22	6,91
2	Sumatera Utara	1,60	1,47	1,35	8,34	7,68	7,03
3	Sumatera Barat	1,27	1,31	1,11	6,63	6,82	5,78
4	Riau	1,71	1,57	1,33	8,93	8,20	6,95
5	Jambi	1,66	1,58	1,36	8,63	8,26	7,08
6	Sumatera Selatan	1,85	1,69	1,53	9,64	8,83	7,95
7	Bengkulu	1,35	1,22	1,11	7,05	6,38	5,80
8	Lampung	1,33	1,23	1,18	6,93	6,44	6,13
9	Bangka Belitung	1,53	1,36	1,18	7,99	7,11	6,14
10	Kepulauan Riau	1,48	1,39	0,92	7,70	7,25	4,80
11	DKI Jakarta	0,92	1,08	0,85	4,82	5,63	4,43
12	Jawa Barat	0,62	0,61	0,54	3,24	3,18	2,81
13	Jawa Tengah	1,35	1,26	1,21	7,06	6,59	6,30
14	DI Yogyakarta	1,39	1,27	1,13	7,27	6,60	5,89
15	Jawa Timur	1,50	1,41	1,34	7,84	7,34	6,99
16	Banten	0,90	0,87	0,72	4,72	4,53	3,77
17	Bali	0,85	0,80	0,83	4,45	4,15	4,34
18	Nusa Tenggara Barat	1,14	1,11	0,98	5,94	5,78	5,11
19	Nusa Tenggara Timur	1,34	1,27	1,21	6,96	6,61	6,33
20	Kalimantan Barat	1,87	1,80	1,69	9,73	9,40	8,82
21	Kalimantan Tengah	2,01	1,87	1,83	10,46	9,73	9,53
22	Kalimantan Selatan	1,87	1,76	1,63	9,77	9,20	8,52
23	Kalimantan Timur	1,63	1,45	1,40	8,48	7,53	7,32
24	Kalimantan Utara	1,80	1,55	1,44	9,40	8,07	7,50
25	Sulawesi Utara	1,57	1,51	1,36	8,18	7,86	7,08
26	Sulawesi Tengah	1,62	1,52	1,43	8,44	7,95	7,47
27	Sulawesi Selatan	1,47	1,33	1,30	7,68	6,95	6,80
28	Sulawesi Tenggara	1,27	1,15	1,19	6,60	5,97	6,21
29	Gorontalo	1,39	1,29	1,13	7,26	6,75	5,87
30	Sulawesi Barat	1,41	1,34	1,26	7,35	6,98	6,57
31	Maluku	1,51	1,41	1,46	7,87	7,35	7,62
32	Maluku Utara	1,71	1,68	1,61	8,92	8,74	8,37
33	Papua Barat	1,56	1,56	1,51	8,11	8,14	7,87
34	Papua	1,33	1,32	1,26	6,96	6,90	6,57
Indonesia		1,28	1,21	1,11	6,68	6,32	5,80

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia

Perhitungan Ketersediaan gula pasir merupakan penjumlahan dari stok awal di tambah produksi GKP dari tebu DN di tambah impor GKP. Perkiraan total produksi gula konsumsi tahun 2024 berdasarkan taksasi produksi awal giling gula tahun 2024, sedangkan impor GKP

berdasarkan penyesuaian stok akhir tahun 2024 untuk kebutuhan 5 bulan ke depan (di sepakati rakortas (12 Desember 2023), impor Januari-April merupakan realisasi impor sampai dengan 20 Mei 2024. Sementara perkiraan kebutuhan gula di peroleh dari konsumsi langsung dan horeka (hotel, restoran, catering, rumah sakit) serta kebutuhan lainnya di kalikan dengan jumlah penduduk. Konsumsi Horeka sebesar 3,06 Kg/kap/tahun dan kebutuhan lainnya sebesar 1,57 Kg/Kap/tahun (sumber Proyeksi Neraca Komoditas Bapanas).

Perkiraan produksi GKP dari tebu dalam Negeri tahun 2024 sebesar 2,59 juta ton di tambah dengan total impor gula GKP sebesar 708.609 ton dan di tambah juga dengan stok awal sebesar 1,14 juta ton sehingga total ketersediaan gula tahun 2024 sebesar 4,44 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan gula sebesar 2,93 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung sebesar 1,63 juta ton, kebutuhan horeka sebesar 861.708 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 439.708 ton. Surplus neraca gula sebesar Rp. 1,51 juta ton. Neraca Penyediaan dan Penggunaan gula di Indonesia dapat di lihat pada Tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2024

Bulan	Perkiraan Ketersediaan				Perkiraan Kebutuhan				Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan-Kebutuhan)
	Stok Awal	Produksi GKP dari Tebu DN	Total Impor GKP	Total Ketersediaan	Konsumsi RT Langsung	Horeka	Kebutuhan lainnya	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5=2+3+4	6	7	8	9=6+7+8	10=5-9
Stok Awal									
Jan-24	1.140.217	2.279	30.400	1.172.896	137.763	72.723	36.402	246.888	926.008
Feb-24	926.008	4.281	76.000	1.006.289	124.431	65.685	40.844	230.960	775.329
Mar-24	775.329	12.966	103.313	891.608	140.896	74.377	37.231	252.503	-196.951
Apr-24	639.105	36.794	102.128	778.027	140.207	74.013	37.048	251.268	526.759
May-24	526.759	261.307	61.750	849.816	137.763	72.723	36.402	246.888	602.928
Jun-24	602.928	491.885	-	1.094.813	133.452	70.447	35.264	239.163	855.650
Jul-24	855.650	575.940	-	1.431.590	137.763	72.723	36.402	246.888	1.184.702
Aug-24	1.184.702	590.880	-	1.775.582	137.763	72.723	36.402	246.888	273.368
Sep-24	1.528.694	470.667	-	1.999.360	133.319	70.377	35.228	238.924	1.760.436
Oct-24	1.760.437	136.757	-	1.897.193	137.763	72.723	36.402	246.888	1.650.305
Nov-24	1.650.305	7.581	100.000	1.757.886	133.319	70.377	35.228	238.924	1.518.962
Dec-24	1.518.962	0	235.019	1.753.981	137.940	72.817	36.449	247.206	1.506.775
Total 2024	1.140.217	2.594.335	708.609	4.440.161	1.632.377	861.708	439.302	2.933.386	1.506.775

Keterangan :

- Stok awal gula konsumsi tahun 2024 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2023 sesuai hasil proyeksi neraca pangan update 20 Mei 2024
- Perkiraan total produksi gula konsumsi tahun 2024 berdasarkan taksasi produksi awal giling gula tahun 2024 (kementan)
- Perkiraan impor GKP 2024 berdasarkan penyesuaian stok akhir tahun 2024 untuk kebutuhan 5 bulan kedepan (disepakati pada Rakortas 12 Desember 2023), impor januari-april merupakan realisasi impor
- Kebutuhan gula pasir 2024 di hitung dari konsumsi RT, Susenas Tw.1 2023, Horeka dan lainnya serta menggunakan proyeksi jumlah penduduk 2024 berdasarkan SP 2020 BPS
- Jumlah penduduk tahun 2024 sebanyak 281.603,81 jiwa (Sumber: proyeksi penduduk 2020-2050 hasil SP 2020).

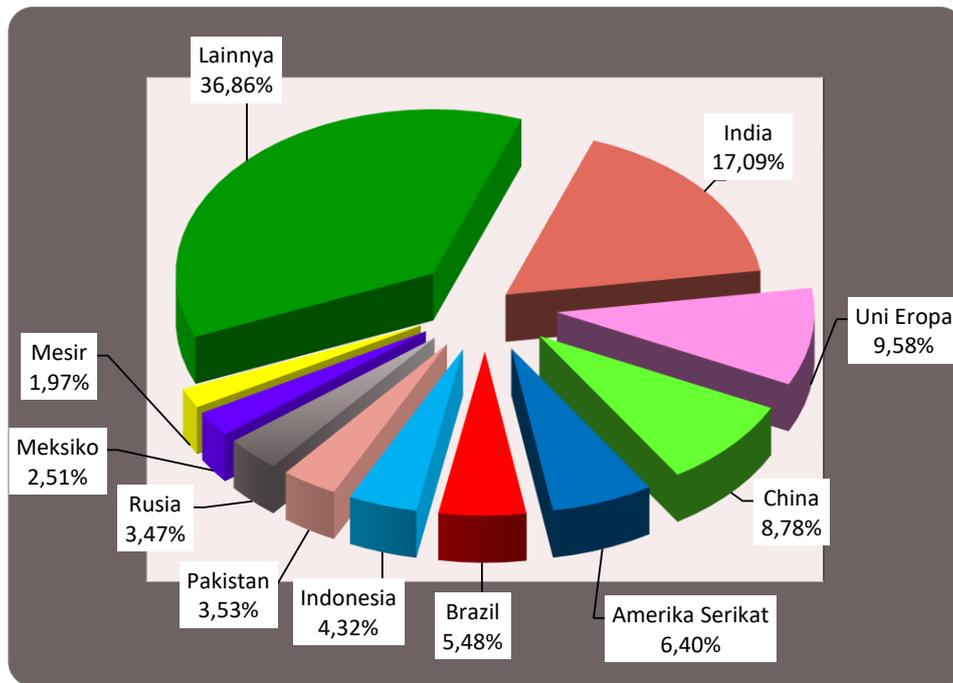
9.4 Penyediaan Gula Pasir di Beberapa Negara Di Dunia

Periode tahun 2020-2024 rata-rata penyediaan gula di dunia berdasarkan sumber USDA, sebesar 175.573 juta ton. Pada periode ini total penyediaan gula dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Kumulatif penyediaan gula ke-10 negara terbesar mencapai 63,14% dari total penyediaan gula dunia. India merupakan negara terbesar dalam penyediaan gula pada periode tersebut dengan share 17,09% terhadap total dunia. sepuluh negara dengan total penyediaan terbesar di dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.6. Ada 4 (empat) negara terbesar yang rata-rata ketersediaannya di atas 6% yaitu India, Uni Eropa, China, Amerika Serikat dengan rata-rata ketersediaan 73,48 juta ton. Rata-rata total penyediaan gula di negara India pada periode tahun 2020-2024 mencapai 30 juta ton per tahun atau 17,09% dari total penyediaan gula dunia. Dua negara berikutnya adalah Uni Eropa dan Cina masing-masing sebesar 16.82 juta ton dan 15,42 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 9,58% dan 8,78%. Negara terbesar keempat adalah Amerika Serikat dengan kontribusi sebesar 6,40%. Negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia dibawah 5%. Sementara Indonesia menempati urutan ke-6 dengan rata-rata total penyediaan gula sebagai bahan makanan sebesar 7,59 juta ton per tahun atau 4,32% dari total penyediaan gula dunia. Persentase kontribusi total penyediaan gula tebu di 10 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 9.6. dan Gambar 9.3.

Tabel 9.6. Negara dengan Total Penyediaan Gula Pasir Terbesar di Dunia, 2020 – 2024

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	India	28.000	29.000	30.000	31.000	32.000	30.000	17,09	17,09
2	Uni Eropa	16.700	17.000	16.800	16.800	16.800	16.820	9,58	26,67
3	China	15.500	14.800	15.500	15.600	15.700	15.420	8,78	35,45
4	Amerika Serikat	11.032	11.314	11.471	11.205	11.203	11.245	6,40	41,85
5	Brazil	10.150	9.500	9.500	9.500	9.500	9.630	5,48	47,34
6	Indonesia	7.445	7.600	7.800	7.500	7.600	7.589	4,32	51,66
7	Pakistan	5.750	6.000	6.200	6.400	6.600	6.190	3,53	55,19
8	Rusia	5.804	6.350	5.828	6.234	6.240	6.091	3,47	58,66
9	Meksiko	4.171	4.342	4.475	4.551	4.518	4.411	2,51	61,17
10	Mesir	3.340	3.430	3.320	3.570	3.600	3.452	1,97	63,14
	Negara lain	63.192	64.572	65.860	64.969	65.027	64.724	36,86	100,00
	Total Dunia	171.084	173.908	176.754	177.329	178.788	175.573	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin



Gambar 9.3. Negara dengan Penyediaan Gula Terbesar di Dunia, Share terhadap Rata-rata 2020 - 2024

Lembar ini sengaja dikosongkan

X. KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahun 2023 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 48,99% dan bukan makanan sebesar 51,01%. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,32% di tahun 2023, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 21,29%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 14,849%, 8,31%, 7,94% dan 5,17% pada tahun 2023, namun secara total, konsumsi protein disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,78%.
2. Berdasarkan data hasil Susenas Maret-BPS, pada tahun 2023 konsumsi beras meningkat sebesar 0,3% dibandingkan tahun 2022 dimana sebesar 93,51 Kg/kapita/tahun menjadi sebesar 93,79 kg/kapita/tahun 2023.
3. Penyusunan neraca beras tahun 2024 yang dilakukan oleh Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Produksi beras tahun 2024 sebesar 31,58 juta ton. Ketersediaan merupakan penjumlahan antara stok awal ditambah produksi beras ditambah impor beras dengan total ketersediaan tahun 2024 sebesar 40,88 juta ton. Rencana impor beras tahun 2024 terdiri dari impor beras khusus 33.701 ton, beras keperluan industri 412.060 ton dan beras umum (penugasan Perum BULOG) 3,6 juta ton. Kebutuhan total beras tahun 2024 sebesar 31,21 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi dalam rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,84 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,37 juta ton.
4. Perkembangan konsumsi jagung basah di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2015-2023 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Tahun 2023 konsumsi jagung basah sekitar 1,85 kg/kapita atau naik 12,21% dari sebelumnya.
5. Data SUSENAS juga mencatat konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode tahun 2012 – 2023, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 6,43%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2023 adalah sebesar 0,703 kg/kapita atau turun 3,15% dari tahun 2022.
6. Tahun 2024 produksi jagung bersih setelah ditambahkan stok awal diperkirakan sekitar 13,98 juta ton. Neraca jagung tahun 2024 ini memasukan komponen impor dan ekspor

untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Data impor yang digunakan adalah data rencana impor untuk industri sebesar 1,22 juta ton dan penugasan Bulog 750 ribu ton untuk Cadangan Jagung Pemerintah. Sementara untuk data ekspor sesuai dengan realisasi ekspor bulan berjalan. Perkiraan ketersediaan total tahun 2024 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 16,90 juta ton.

7. Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 - 2023 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 2,229% per tahun. Konsumsi bawang merah dalam rumah tangga tahun 2023 sebesar 2,86 kg/kapita/tahun.
8. Neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2024 surplus sebesar 94.787 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2024 hampir di semua bulan mengalami surplus dari Januari hingga Desember 2024. Surplus terbesar bawang merah tahun 2024 yaitu di bulan September sebesar 147.746 ton dan terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 29.044 ton.
9. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2023 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 4,19%. Konsumsi cabai merah tahun 2023 naik sebesar 5,99% dibandingkan tahun 2022 yaitu dari 1,909 kg/kapita/tahun menjadi 2,023 kg/kapita/tahun.
10. Konsumsi cabai rawit dirumah tangga pada periode 2010-2023 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 2,192 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 atau naik dengan rata-rata sebesar 8,64%.
11. Produksi cabai besar selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 1,35 juta ton. Ketersediaan cabai besar setelah ditambahn stok awal dan dikurangi susut atau kehilangan pada tahun 2024 sebesar 1,03 juta ton. Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2024 sebesar 989,0 ribu ton.
12. Produksi cabai rawit selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 1,42 juta ton. Ketersediaan cabai rawit setelah ditambahn stok awal dan dikurangi susut atau kehilangan pada tahun 2024 sebesar 1,01 juta ton. Komponen penggunaan cabai rawit di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2024 sebesar 981,4 ribu ton.

13. Tingkat konsumsi total daging sapi/kerbau dan olahan masyarakat Indonesia tahun 2014 sebesar 2,31 kg/kapita/tahun dan tahun 2023 menjadi sebesar 2,93 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi total daging sapi/kerbau selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 2,49 kg/kapita/tahun.
14. Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2024 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2024 setelah ditambah stok awal tahun 2024 sebesar sebesar 926.045 Ton. Perkiraan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2024 sebesar 819.467 Ton. Neraca bulanan daging sapi/kerbau bulan Januari sampai Desember 2024 menunjukkan surplus setiap bulannya, dengan surplus akhir tahun 2024 sebesar 106.578 Ton
15. Perkembangan konsumsi gula pasir di rumah tangga pada tahun 2010-2023 mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 1,98% per tahun. Penurunan yang cukup dratis terjadi pada tahun 2012 yaitu 12,3% dengan konsumsi 6,48 Kg/kapita/tahun, penurunan diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula, sementara peningkatan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2016 sebesar 9,72% dengan konsumsi 7,47 kg/kapita/tahun. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2023 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 8,27% dengan konsumsi sebesar 5,79 kg/kapita/tahun.
16. Perkiraan produksi GKP dari tebu dalam Negeri tahun 2024 sebesar 2,59 juta ton di tambah dengan total impor gula GKP sebesar 708.609 ton dan di tambah juga stok awal sebesar 1,14 juta ton sehingga total ketersediaan gula tahun 2024 sebesar 4,44 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan gula sebesar 2,93 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung sebesar 1,63 juta ton, kebutuhan Horeka sebesar 861.708 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 439.708 ton. Surplus neraca gula tahun 2024 sebesar Rp. 1,51 juta ton.

10.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Data yang tersedia masih banyak pebaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencemati datanya

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2023 Jakarta.

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Jakarta

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].

<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>. [terhubung berkala].

<http://www.agrirafinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>. [terhubung berkala].

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]

<https://sipedas.pertanian.go.id/>

Wikipedia.2015.Cabai. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cabai>. [terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**